# KAWASAN (TIMOR BARAT)
# DI BAWAH PENGARUH LANGSUNG KERAJAAN SONBA'I

**Oleh: Yappi Manafe**
**Alumnus Fakultas Hukum Universiras Kristen Satya Wacana, 1982**

## 1. SONBA'I

Selain Kerajaan Belu Selatan, terdapat Kerajaan Sonba'i yang pada masa sebelumnya kemungkinan mencakup seluruh wilayah Atoni. Dilihat dari Belu Selatan, Sonba'i merupakan salah satu dari tiga liurai, salah satunya tinggal di Belu Selatan (Fatu Aruin), satu di sebelah timur (di bagian Timor Portugis yang berbahasa Tetun), dan satu lagi di sebelah barat (Sonba'i). Mitos-mitos Sonba'i juga menyatakan bahwa Sonba'i memperoleh kekuasaannya dari "kakak laki-lakinya", yaitu liurai Wehale-Waiwiku. Struktur Kerajaan Sonba'i bahkan lebih sulit ditelusuri dibandingkan dengan struktur Kerajaan Belu Selatan, meskipun mitos-mitos tersebut memberikan petunjuk-petunjuk penting. Dalam konteks ini, sangat penting untuk memperhatikan dari kalangan mana mitos tersebut dituturkan. Sebuah mitos mengenai asal-usul Sonba'i yang kemungkinan muncul dari kalangan Sonba'i sendiri. Mitos yang sama dicatat pada tahun 1934 sebagaimana dituturkan oleh Balo Kune, seorang anggota garis keturunan yang "sudah berada di sana sebelumnya", dan kisah yang sama memperoleh corak yang sama sekali berbeda.

Versi Kune adalah sebagai berikut: Ketika seluruh daratan masih berada di bawah air, Fai Surai Kune tinggal di Gunung Mutis sebagai penjaganya (Mutis merupakan gunung tertinggi di wilayah Atoni, sebagaimana Lekaän merupakan gunung tertinggi di Belu). Ketika bumi telah mengering, ia menetap di suatu tempat yang lebih rendah di lereng gunung tersebut. Dua orang Atoni lainnya, Nai Djabi dan Nai Besi, juga telah turun dari Mutis. Nama Kesnai juga disebutkan sebagai salah satu kelompok penduduk asli. Sebagaimana dikisahkan lebih lanjut, "Di sanalah ayah dan ibunya berada." Mereka membangun sebuah rumah dengan delapan tiang, sedangkan rumah Atoni biasa hanya memiliki empat tiang. Kune mempunyai seorang putra bernama Nai Ke Kune; kemudian, ketika ia tinggal sendiri di dekat mata air Afoon, ia memperoleh empat orang putri dari istri lainnya. Selanjutnya, Sonba'i mengembara ke berbagai wilayah hingga mencapai Kupang, tetapi ia tidak berhasil menemukan Tuan Tanah (pah in tuan). Liulai, yang terpaksa meminum air asin dan payau di pesisir, menyuruhnya kembali untuk mencari Tuan Tanah tersebut. Kali ini ia menemukan dua putri Kune di mata air mereka. Karena penampilannya menyerupai seorang laki-laki Atoni yang kotor, putri yang lebih tua menolak mengambilkan air untuknya. Namun, adiknya bersedia mengambilkan air. Sonba'i menyiramkan air itu ke seluruh tubuhnya dan tiba-tiba penampilannya menjadi bercahaya, sehingga kedua saudari tersebut kini sama-sama menginginkannya sebagai suami. Sonba'i menancapkan tombaknya ke tanah dengan kantong sirih pinang tergantung pada tombak tersebut.

Kakak dari kedua saudari itu, Bi Djasa, tidak mampu mencabut tombak tersebut dari tanah dan, ketika tombak itu semakin memanjang, ia juga tidak dapat menjangkau kantong sirih pinangnya. Dengan marah ia kembali ke rumah, sedangkan adiknya berhasil mencabut tombak itu dari tanah tanpa kesulitan sedikit pun. Ketika Sonba'i tiba di hadapan Kune, ia diberi sebuah kursi emas untuk diduduki, sementara Kune sendiri duduk di kursi perak. Sonba'i kemudian mengatakan bahwa namanya adalah Falukis Belu dan bahwa Liulai merupakan kakak laki-lakinya. Untuk memberitahukan kepada kakaknya tentang keberhasilan misinya, mereka menebang sepuluh batang bambu Kune, mengisinya dengan air, daun ubi kayu liar, dan sebuah batu asah, lalu melemparkannya seperti orang melempar tombak. Batu-batu karang terbelah, dan sungai terbesar di Timor, Noel Benain, yang mengalir dari Mutis menuju Belu Selatan, mulai mengalir untuk pertama kalinya. Ketika Liulai mendengar suara air yang mengalir deras, ia mengetahui bahwa adiknya telah bertemu dengan Tuan Tanah. Hingga sekarang, bambu dan ubi kayu liar, keduanya berbatang merah, masih tumbuh di pesisir Wehale. Dua batang masih hidup dan dua lainnya telah mati. Batu asah itu juga masih berada di sana, dan orang-orang Belu mempersembahkan kurban kepadanya. Sebagai hadiah balasan, Liulai mengirimkan "cikal bakal senapan, cikal bakal kuda, cikal bakal batu karang, dan cikal bakal tali kekang".

Tidak lama kemudian, Kono dan Oematan datang dari Belu. Nama mereka adalah Nai Ebo Belus dan Nai Iuf Belus. Yang pertama menikahi Bi Djasa, sedangkan yang kedua menikahi Bi Funu, putri kedua Kune. Kemudian usif dari Timau datang dari Belu bersama Banam dan Nai Lamu Tein Lasi. Kune kemudian memberikan nama-nama baru kepada mereka di kampung asalnya. Ebo Belus diberi nama Kono karena ia mampu melemparkan tombak Sonba'i hingga menembus rumah Kune. Kono berarti "melempar hingga menembus". Nama Sonba'i berasal dari nama seekor burung putih, sone, yang diberikan kepadanya untuk dimakan. Burung ini dan seekor burung putih lainnya (nes muti) menjadi pantangan baginya, "agar ia tidak memakan namanya sendiri". Iuf Belus memperoleh namanya ketika sebuah mata air memancar dari tempat tombak yang dilemparkannya menghantam tanah: Oe Matan berarti sumber air. Timau memperoleh namanya ketika ia membalikkan sebuah batu, sehingga ia menjadi Amfoan: foan berarti mengangkat, dan ama berarti ayah. Banam juga memperoleh namanya yang sekarang, demikian pula semua penguasa lainnya (uisfini). Kune memberikan seorang putrinya kepada masing-masing dari mereka untuk dinikahi. Namun, kemudian dalam kisah tersebut disebutkan bahwa Kono memberikan putrinya kepada Amfoan dan menjadi pihak pemberi pengantin perempuan bagi Amfoan, sebagaimana juga bagi Nai Benu (Ambenu di Oikusi). Nai Djabi dan Nai Besi menjadi marah karena semua pendatang baru diberikan tempat, tetapi para pangeran mengusir mereka dan banyak kepala dipenggal.

Kono kemudian diberikan Gunung Miomafo di sebelah timur, sedangkan Oematan memperoleh Gunung Molo di sebelah barat. Sonba'i menetap di antara keduanya, di Paeneno–Oe Nam. Sebagaimana dikatakan Sonba'i kepada Amfoan dan Ambenu dalam mitos tersebut: "Pergilah kalian ke bagian tepi negeri (pah in ninen), karena akulah yang datang lebih dahulu dan menemukan Tuan Tanah.

” Kemudian ia berkata kepada Kono dan selanjutnya kepada Oematan: “Kita harus tetap berada di sini bersama kakek kita, di pusar negeri (paha usan), sehingga kita bertiga dapat menjaga Mutis.” Kune kemudian mengatakan bahwa ia akan memberikan tempat kepada mereka. “Tetapi aku tidak akan menghormatimu sebagai usif, aku tidak akan menyiangi kebunmu (au ka u’ kuis ki, ka tof ki lele). Engkau harus memanggil orang-orang Atoni lainnya untuk melakukan pekerjaan ini.” Menurut mitos, mereka mempunyai wajah seperti tikus (iju berarti tikus). Di sana mereka disebut Iuf Belek dan Fae Belek. Kauna iju (ular tikus) merupakan hewan totem Oematan.

Timau merupakan gunung tertinggi di Amfoan dan sekaligus nama yang digunakan untuk menyebut wilayah tersebut secara umum. Banam adalah Amanuban. Nama terakhir tidak diketahui, tetapi kemungkinan merujuk kepada Amarasi. Dalam versi lainnya, Kune berkata kepada semua orang yang hadir: “Mu sana he bai tama” (menyingkirlah agar ia dapat masuk), ketika laki-laki yang bercahaya itu mendekat. Dikatakan pula bahwa ia diberi nama Sonba’i karena ia memperoleh kemenangan: sana berarti menusuk dan bai berarti banyak. Tentu saja, penjelasan mengenai asal-usul nama tersebut tidak lebih dari etimologi rakyat. “Aku tidak akan membawakanmu tebu ataupun pisang, sebab jika aku melakukannya, hal itu akan memberi kesan seolah-olah aku bukan Tuan Tanah (on au kapak tua! kau). Dahulu Nai Djabi dan Nai Besi menyediakan segala sesuatu bagiku. Mereka telah melarikan diri karena tidak bersedia menyambut para pendatang baru. Namun, bagaimana kita akan mencari air dan apa yang akan terjadi dengan nama kita? Sebab, apabila kita tidak menerima orang-orang yang sedang mengalami kesulitan, hal itu seolah-olah menunjukkan bahwa kita tidak mengasihi Uis Neno, seolah-olah kita kembali menimbulkan kesedihan.”

Sonba’i kemudian menikahi putri-putri Nai Sanrun dan Nai Mela. Ketika istrinya, Bi Djili, putri Kune, menegurnya karena selalu bepergian, ia berkata: “Aku telah naik menemui ayahku, Uis Neno, sebab ayahku adalah Uis Neno dan ibuku adalah Uis Neno.” Ketika Bi Djili mengetahui bahwa Sonba’i telah menipunya dengan menikahi perempuan perempuan lain tanpa memberitahukannya, ia merasa dipermalukan dan berharap dirinya mati. Sebab, ketika Sonba’i mengalami kesulitan, Kune telah membantunya dan memberinya nama emas seorang penguasa serta sebuah kursi emas. Karena itu, ketika persembahan hasil panen disampaikan kepada Sonba’i, Bi Djili membunuh seorang laki-laki, salah seorang anak Kune. Tidak seorang pun mengatakan apa-apa mengenai peristiwa tersebut karena alasan itu. Namun, Sonba’i memutuskan bahwa ketika persembahan hasil panen disampaikan kepadanya pada tahun berikutnya, ia akan menyuruh Nai Ten Neno membunuh Bi Djili. Ketika tiba waktunya untuk kembali menyerahkan persembahan hasil panen, Nai Ten Neno menari di depan orang-orang lainnya. Bi Djili kembali menari mendekati mereka dan melemparkan tombaknya ke arah Nai Ten Neno. Ia menghindar, merebut tombak tersebut, lalu membunuh Bi Djili.Sesudah peristiwa itu, namanya diubah menjadi Nai Ten Ola, yang berarti “pemangsa”, karena sebagaimana dikatakan orang-orang: “Engkau telah membunuh anak Tuan Tanah, engkau telah melahap bumi; inilah yang akan menjadi akhir bagi kita.”

Kursi emas Bi Djili berubah menjadi batu. Kune kemudian mengusir Sonba'i sambil berkata: "Benang itu telah putus, aku telah memutuskan benang yang menghubungkan aku denganmu; benang tono telah putus, lubang jarum telah patah. Aku tidak akan menghadiri upacara perkawinan anak-anakmu, sebab hal itu akan berarti kematianmu dan kematianku." Sonba'i kemudian melihat seorang Tionghoa yang ingin membeli kayu cendana dan berpikir bahwa orang tersebut mungkin akan menikahi anak-anak Kune. Karena marah, ia memerintahkan agar semua pohon cendana ditebang dan sarang-sarang lebah dipotong. Namun, sebagai akibat dari persembahan kurban yang dilakukan Kune, pohon-pohon cendana tersebut tidak lagi mempunyai kayu teras. Kune telah berkata: "Jika aku tidak boleh menjadi Tuan Tanah, pohon-pohon cendana tidak boleh mempunyai kayu teras." Kemudian Kune sendiri pergi mengumpulkan kayu cendana dan tiba-tiba kayu terasnya pulih kembali.

Sonba'i mengumpulkan seluruh rakyatnya dan bersama-sama mereka menghancurkan segala sesuatu milik Kune serta memenggal kepala Luis Kono. Kune menerima keadaan tersebut karena ia tidak mempunyai banyak pengikut. Meskipun ia telah mengusir Sonba'i, Sonba'i memperoleh dukungan Mela dan Sanam dan pergi tinggal bersama mereka di Bidjeli. Di sana ia terus mengganggu Oematan dan Kono, yang akhirnya pergi menghadap Kompeni (orang-orang Belanda di Kupang). "Kemudian orang kulit putih menangkapnya di Kauniki; tembakan dilepaskan, sebagian orang ditembak mati, sedangkan yang lainnya ditebas hingga tewas. Seandainya mereka tidak ditembak mati pada saat itu, kemungkinan besar ia akan terus bertindak dengan cara yang sama. Hanya perempuan-perempuan yang tersisa." Salah seorang perempuan sedang mengandung dan kemudian melahirkan seorang putra. "Seandainya anak itu tidak dilahirkan, itulah akhir dari Sonba'i." Sekilas terlihat jelas bahwa mitos ini merupakan hasil ciptaan kalangan yang menentang Sonba'i. Ketika Sonba'i berperilaku tidak semestinya, Kune mempunyai kekuasaan untuk menghukumnya. Kune tidak menawarkan kursi emas kepada Sonba'i, tetapi Sonba'i telah terlebih dahulu mendudukinya sebelum Kune menyadarinya.

Nai Akunel (kemungkinan Nai Kune) mempunyai empat orang putra: Nai Mnuni, Pit'ai, Fonai, dan Nesi Mnaha. Putra tertua menggantikan ayahnya sebagai penguasa Kerajaan Laba. Kemudian tiga bersaudara datang dari Belu dan menaklukkan kerajaan tersebut. Yang tertua memperoleh nama dan Kerajaan Sonba'i setelah mendapatkan benda-benda pusaka kerajaan, yang kemungkinan merupakan le'u negara. Yang kedua memperoleh Kerajaan Ambenu, sedangkan yang termuda memperoleh Kerajaan Amfoan. Hubungan antara keempat kerajaan, yaitu Belu, Sonba'i, Ambenu, dan Amfoan, menyerupai hubungan antara saudara-saudara yang lebih muda dan yang lebih tua. Salah satu ciri yang jelas dan khas dari semua mitos adalah tidak adanya perspektif sejarah ataupun kedalaman waktu. Semua peristiwa sejarah yang relevan ditempatkan pada zaman purbakala (un unit), meskipun peristiwa-peristiwa tersebut berlangsung dalam urutan tertentu. Sebagai contoh, mitos tersebut menyatakan bahwa Sonba'i, yakni Sonba'i pertama karena semuanya dianggap sebagai satu pribadi, datang dari Belu, menikahi salah seorang putri Kune, dan kemudian menetap di Oenam.

Selanjutnya, kisah itu beralih kepada Sonba'i di Bidjeli, yang dalam hubungannya dengan Mela dan Sanam, keduanya merupakan bapak-bapak besar pemberi pengantin perempuan di Molo. Perpecahan antara Sonba'i dengan Kune dan Kono di Miomafo, tempat Kune masih tinggal hingga sekarang. Hal tersebut mungkin mencerminkan perpecahan antara Miomafo dan Molo yang terjadi sebelum tahun 1700. Akhirnya, terdapat pula kiasan mengenai perlawanan yang dilakukan Sonba'i dari Fatule'u di Kauniki terhadap Pemerintah Belanda, yang kemudian menaklukkan Kauniki pada tahun 1905. Mitos ini juga penting karena memberikan kepada kita sejumlah pemahaman mengenai struktur lama dan prinsip-prinsip yang membentuknya. Justru karena mitos ini berasal dari kalangan yang menentang Sonba'i, menjadi semakin menarik untuk mengetahui bagaimana sifat kedudukan yang tetap diberikan kepada Sonba'i. Kune adalah Tuan Tanah yang asli dan secara sosial berkedudukan lebih tinggi daripada Sonba'i karena ia merupakan pihak pemberi pengantin perempuan kepada Sonba'i. Sonba'i datang dari luar, dari sebelah timur, dan merupakan adik laki-laki Liurai yang berkuasa. Namun, ia juga merupakan putra Penguasa Langit, Uis Neno. Ia adalah putra Tuhan, sebagaimana Meromak O'an dari Wehale. Liurai mempertahankan hubungan dengan adiknya, yang mempersembahkan kepadanya hadiah berupa air dari pegunungan dan sebagai balasannya menerima benda-benda kebudayaan yang berasal dari luar, yaitu senapan, kuda (yang bukan berasal dari wilayah setempat), batu karang, dan tali kekang.

Ketika Sonba'i pertama kali datang, ia tampak sebagai seorang Atoni yang kotor, tetapi segera memperlihatkan dirinya dalam cahaya surgawi. Penguasa tersebut jelas merupakan lambang dualisme antara langit dan bumi sebagai suatu kesatuan kosmis yang bersifat ganda. Dalam kesatuan ini, langit mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada bumi, sehingga Sonba'i, yang terutama merupakan wakil langit, diberikan kursi emas, sedangkan Kune memperoleh kursi perak. Tempat Sonba'i menetap disebut Paeneno–Oenam. Paeneno berarti "pahlawan surgawi", sedangkan Oenam merupakan nama sebuah mata air yang melambangkan air di dalam bumi. Kono dan Oematan muncul kemudian. Kisah tersebut tidak menyatakan apakah mereka merupakan saudara laki-laki Sonba'i. Ketika Sonba'i memperlihatkan dirinya dalam kemegahan surgawi, Kune menyatakan bahwa dialah penguasa yang sah. Nama "Sonba'i" kemudian dijelaskan sebagai berikut: sone berarti menundukkan diri kepada seseorang, sedangkan bait berarti menyerahkan sesuatu kepada seseorang. Orang-orang lain harus menundukkan diri kepadanya. Dalam versi yang berasal dari kalangan Kune, Sonba'i dibunuh atas perintah Kune karena ia kejam dan setiap tahun memerintahkan pembunuhan seorang laki-laki. Sabat Neno membunuh Sonba'i dengan tombak. Sebagai akibat kematiannya, tanaman pangan mengalami kegagalan panen. Mela dari Bidjeli, salah seorang dari dua pihak pemberi pengantin perempuan kepada Sonba'i di Molo, bersama para kepala Pita'i dan Manubait, yaitu para kepala pelaksana kekuasaan Sonba'i di Fatule'u, pergi menemui Liulai. Dalam perjalanan, mereka menemukan seorang bayi berusia tiga bulan dengan tali pusar emas yang tersampir di bahunya. Karena itu, bayi tersebut merupakan anak Uis Neno, dan Liulai segera mengenalinya sebagai saudaranya. Mela membesarkan anak tersebut di dalam sebuah gua.

Sejak saat itu, hujan turun dengan berlimpah di sekitar tempat tersebut, sedangkan wilayah lainnya mengalami kekeringan. Sesudah itu, Neno Sonba'i diakui oleh semua orang. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa keunggulan Sonba'i, dan terutama sifatnya yang tidak tergantikan, merupakan unsur yang paling menonjol dalam karakter gandanya. Alasannya membunuh seorang laki-laki adalah untuk membuat bumi menjadi sejuk, yaitu subur, sedangkan Kune merupakan personifikasi kekuatan kejahatan. Dengan demikian, langit dan bumi dipertentangkan satu sama lain sebagaimana terang dengan gelap dan kebaikan dengan kejahatan. Putri Kune dibunuh dan Kune berusaha membalas kematiannya, tetapi Sonba'i ternyata lebih kuat daripada dirinya. Sifat Sonba'i yang tidak tergantikan tampak jelas dalam kedua mitos tersebut, demikian pula perbandingan hubungan antara Sonba'i dan Kune dengan hubungan antara siang dan malam. Sonba'i bukan hanya putra Penguasa Langit, tetapi Sonba'i pertama biasanya juga menyandang nama Manas, yang berarti matahari, sedangkan Kune pertama disebut Fai, yang berarti malam. Dengan demikian, perkawinan antara Sonba'i dan putri Kune merupakan perkawinan antara siang dan malam, terang dan gelap, antara putra langit dan Tuan Tanah. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa perkawinan yang dimaksud merupakan perkawinan antara langit dan bumi. Konsepsi mitologis ini terus mempunyai makna nyata yang begitu kuat bagi masyarakat di wilayah tersebut. Bahkan hingga tahun 1946, istri-istri Tua Sonba'i, penguasa Molo, masih dilarang keras keluar rumah pada siang hari. Mereka menyandang nama "kegelapan" dan tidak boleh dilihat oleh laki-laki lain. Bahkan seorang dokter pun dilarang merawat salah seorang istri Sonba'i tersebut ketika ia sedang sakit. Pada masa itu, Tua Sonba'i secara sadar berusaha menegaskan kembali dirinya sebagai seorang Sonba'i yang sesungguhnya, dan mitos tersebut telah digunakan untuk tujuan-tujuan politik yang praktis. Namun, tidak terdapat bukti mengenai pertentangan antara kebaikan dan kejahatan. Juga dikisahkan mitos tentang pembunuhan Sonba'i oleh Kono. Sumbernya adalah seorang informan dari Molo yang mempunyai hubungan dengan Kune dan yang kakeknya dari pihak ayah dikatakan pernah mengenal Sonba'i. Mitos itu dimulai dengan kisah seorang pemuda bercahaya yang diangkat Kune menjadi penguasa (kesel). Akan tetapi, Sonba'i adalah penguasa yang kejam, sewenang-wenang, dan kasar (atoni amaunut), yang terus-menerus berperang. Kediamannya, Oenam, "berada dalam keadaan buruk". Meskipun demikian, Pit'ai, Kune Manbai, Kono, dan Oematan membawa persembahan hasil panen kepadanya dan mengakui Sonba'i sebagai usif mereka. Para perempuan membawa persembahan itu ke istananya, tetapi hanya mereka yang sudah beruban yang kembali, karena Sonba'i biasa menahan semua perempuan muda di istananya. Atas hasutan Kono, Sab Neno membunuh Sonba'i, dan seluruh rakyat Uis Kono membunuh setiap anggota keluarga Sonba'i. Hanya seorang bayi laki-laki yang lolos dari pembantaian itu. Bayi tersebut dibesarkan oleh seorang perempuan dari Mela dan seorang perempuan dari Aboin. Mereka pergi tinggal bersama Oematan. Sesudah itu, Oematan di Molo memperoleh hujan, sedangkan Kono di Miomafo tidak; maka Kono berkata: "Aku telah menebas Sonba'i sampai habis, sehingga satu bagian kerajaan hanya memperoleh sinar matahari, sedangkan bagian lainnya juga memperoleh hujan."

Kono kemudian memutuskan untuk pergi menemui Sonba'i, tetapi dalam perjalanan ia mengalami kecelakaan dan meninggal. Orang-orang Kono lainnya kemudian kembali mengakui Sonba'i. Di sini kita menemukan mitos yang sama disajikan dalam sudut pandang lain. Kali ini bukan Kune, melainkan Kono, yang bersalah. Kono dianggap berhubungan dengan langit karena tombaknya terus melesat menembus, sedangkan Oematan berhubungan dengan bumi (ia membuat mata air memancar dari bumi dengan tombaknya), maka Kono tidak mungkin melakukan perbuatan jahat itu. Setidaknya demikian apabila kebaikan dan langit saling berkaitan. Jelas bahwa mitos-mitos ini tidak banyak memberikan fakta konkret. Kita harus berhati-hati agar tidak terburu-buru menarik kesimpulan berdasarkan mitos dan harus memberikan perhatian khusus pada kedudukan mitos dalam situasi politik dan sejarah tertentu. Namun, pokok yang menentukan—bahwa Sonba'i tidak tergantikan sebagai putra langit—ditegaskan oleh semua mitos tersebut. Mitos ini antara lain mencerminkan kemandirian Miomafo dari Molo. Sonba'i tinggal di sini, dekat Oematan, sementara Kono membentuk pusat kekuasaannya sendiri. Hal ini tentu menimbulkan ketegangan antara Kono dan Sonba'i, karena Sonba'i tidak tergantikan bagi Kono sebagai pangeran ritualnya. Sifat Sonba'i yang tidak tergantikan bahkan lebih jelas dalam mitos lain yang berasal dari Molo. "Sonba'i melakukan berbagai macam tipu daya; ia membunuh kami seperti kerbau, menyembelih kami seperti babi." "Akan lebih baik jika ia berubah menjadi perempuan, tanpa pengetahuan tentang urusan-urusan (lasi). Ia menyimpan Mela, Sanam, Lake, Senak di dalam kantong sirih pinangnya, di dalam sarung pisaunya." Ia juga mempunyai kebiasaan mengambil perempuan-perempuan muda setiap tahun. Para kepala, termasuk Oematan—Kune tidak disebutkan—bersepakat (lasi) untuk membunuh Sonba'i, dan Kono kemudian melaksanakan keputusan tersebut. "Ketika usif telah meninggal, Bau Sonba'i pergi memetik buah mangga di kaki Bataib dan menyuruh agar buah-buah itu dikirim kepada Kono Oematan, sambil berkata kepada para utusan: 'Pergilah, dan ketika kalian sampai kepada Kono Oematan, mangganya akan berada di tangan yang lain'" (jadi mangga Sonba'i berada di satu tangan). "Jika hatinya (nekaf) busuk dan rusak, mangganya akan dimakan ulat. Jika hatiku busuk dan rusak terhadap Uis Kono, manggaku akan dimakan ulat. Jika hatiku baik, manggaku akan tetap utuh. Aku berada di satu tangan, dia di tangan yang lain." Ketika para utusan tiba di hadapan Uis Kono, mangganya telah dimakan ulat, sedangkan mangga Sonba'i sama sekali tidak bercacat. Meskipun dalam mitos ini pemerintahan Sonba'i dikecam dengan sangat keras, pada akhirnya buah dan hatinya ternyata baik. Karena itu, terlepas dari perbuatan-perbuatan jahatnya, Sonba'i mewakili kebaikan, mungkin karena ia adalah putra Penguasa Langit. Akan tetapi, pendapat bahwa Sonba'i mempunyai sisi jahat karena ia juga berasal dari bumi, dan karena itu bersifat duniawi, adalah—Lake dan Senak merupakan dua kepala yang paling terkemuka di Bikomi, Miomafo. Mungkin penutur kisah ini mempunyai hubungan tertentu dengan Bikomi. Sisi Sonba'i yang membawa kebaikan juga tampak dari tindakannya sebagai pahlawan kebudayaan. Ia telah memberikan tanaman pertanian kepada rakyat. Dua bersaudara, Lilai Sonba'i yang lebih tua dan Saun Neno Sonba'i yang lebih muda, turun dari Penguasa Langit. Mereka mengamati tanah kering ini (pah meto) dan melihat bahwa penduduk memakan umbi-umbian liar dari hutan dan kacang hitam.

Kemudian kakak (tata) berkata kepada adiknya (oli): “Kunjungilah tanahmu, danaumu, rakyatmu, para pengikutmu (ho to, ho tafa),” dan memerintahkannya menjemput saudara perempuan mereka. Kemudian mereka membunuh saudara perempuan itu, memotong tubuhnya menjadi beberapa bagian, dan membungkusnya dengan kain hitam (tais metan). Setelah empat malam berlalu, mereka pergi melihatnya dan mendapati bahwa daging, tulang, dan kulitnya telah lenyap dan digantikan oleh jagung dan kacang polong hijau, padi dan kacang-kacangan, labu dan jagung, ubi kayu dan jewawut. “Kami menyapa bumi dengan delapan nama, delapan jenis.” Kemudian disusul sebuah doa: “Anakku dari Penguasa Langit (bi Lauf Neno), seolah-olah Engkau telah mengubah daging-Mu, otot-Mu, tulang-Mu, kulit-Mu, dan sebagai gantinya menjadikannya jagung dan padi. Kami memandang kepada-Mu ketika menanam dan menabur untuk memperoleh makanan dan minuman, seolah-olah Engkau memberikan tanda kepada ayah kami, ibu kami, yang menyala-nyala, yang bercahaya, agar ia memberikan kepada kami perkataan yang baik, perkara yang baik (toni leko, lasi leka).” Kakak laki-laki, Lilai Sonba’i, tentu saja adalah Liurai dari Belu yang muncul dalam hubungan yang sama dalam mitos-mitos lain. Dalam versi lain, berbagai tanaman tumbuh dari tubuh putri Lilai setelah tujuh hari. Dalam versi yang berbeda lagi, tubuh saudara perempuan Sonba’i berubah menjadi jagung, pisang, dan tebu, tulangnya menjadi kayu cendana, dan otaknya menjadi madu. Mitos ini secara umum dikenal luas di wilayah-wilayah yang dahulu berhubungan dengan Sonba’i. Mitos ini penting karena di sini dibuat pembedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak dibuat dalam hal Uis Neno dan Uis Pah. Sonba’i, seorang laki-laki, adalah putra Penguasa Langit (Uis Neno Ana), sedangkan saudara perempuannya, yang juga disapa Uis Neno Ana, jelas dikaitkan dengan bumi. Dalam doa yang disajikan Van Alphen, ia bahkan disebut “penguasa bumi”, kemungkinan merupakan terjemahan dari ana’ plenat (= orang yang memiliki wewenang). Dengan demikian, Sonba’i dan saudara perempuannya melambangkan kesatuan kosmis langit dan bumi; mereka juga menunjukkan pembedaan antara kedua jenis kelamin, yang mungkin dapat dikaitkan dengan pengaruh dari Belu. Makna keagamaan Sonba’i tentu sangat penting bagi pengaruh politiknya.

Kekuasaan keagamaan Sonba’i dan kedudukannya yang tidak tergantikan merupakan tema yang berulang dalam sejarah Timor. Bahkan setelah garis keturunan Sonba’i disingkirkan secara politik di Molo maupun Fatule’u, garis keturunan tersebut tetap memiliki pengaruh yang kuat. Hal ini terutama tampak selama wabah tikus dan kelaparan yang menyusul pada tahun 1929 dan 1930. Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, tidak mengherankan bahwa pada masa kesulitan berat masyarakat selalu kembali berpaling kepada Sonba’i. Kepercayaan kepada Sonba’i adalah pusat tempat kehidupan berputar, sumber tempat masyarakat memperoleh kekuatan, landasan tempat komunitas dibangun”. Ia merupakan penguasa pertama di antara para penguasa Atoni dan diakui demikian bahkan di wilayah-wilayah yang membanggakan diri karena tidak pernah hidup di bawah pemerintahannya. Sebuah mitos mengisahkan bahwa Penguasa Langit mengirim delapan pangeran (usif) ke bumi: Lilai dan Sonba’i, Uis Nuban (Amanuban), Nai Lasi (Amarasi), Nai Benu (Ambenu), Nai Foan (Amfoan), Nai Bolu Tubah, dan Nai Saun Tanas. “Ketujuh orang ini lebih rendah kedudukannya.

Kedelapan pangeran ini turun ke bumi pada zaman purba dan membuka petak-petak kebun." Akan tetapi, mereka tidak mempunyai api, dan Lilai memerintahkan Bolu Tubah dan Saun Tanas untuk mengambilnya dari Penguasa Langit. Namun, keduanya terbakar oleh api itu, sampai Penguasa Langit memberikan lilin lebah kepada mereka untuk dijadikan penerangan. Mitos ini menunjukkan hubungan dengan para penguasa di sekitar Sonba'i. Meskipun Kerajaan Belu Selatan berkedudukan lebih tinggi, Sonba'i merupakan penguasa tertinggi di wilayah Atoni. Para pangeran yang terbakar oleh api adalah satu-satunya dua orang yang tidak menjadi pendiri kerajaan. Oleh karena itu, struktur Kerajaan Sonba'i secara keseluruhan adalah sebagai berikut: UTARA: Amfoan, Ambenu. BARAT: Sonba'i, Liurai. TIMUR: Amarasi, Amanuban. SELATAN: Kerajaan-kerajaan lainnya, Amanatun dan Kupang, tidak sesuai dengan skema ini, yang menggambarkan Sonba'i sebagai unsur kelima di pusat, sebagai lambang persatuan. Tempatnya berada di "pusar kerajaan".

Jelas bahwa sebelum tahun 1642 Sonba'i sesungguhnya pasti merupakan pusat ritual kerajaan-kerajaan ini. Ia mungkin juga menyediakan pengantin perempuan bagi para penguasa kerajaan tersebut. Kisah menarik yang dituturkan Tua Sonba'i, yang menjadi raja Molo pada tahun 1932 dan kemudian menguraikan secara panjang lebar pandangannya mengenai leluhur-leluhurnya yang termasyhur, merupakan contoh sangat baik tentang cara peristiwa-peristiwa modern dapat dimasukkan ke dalam legenda lama. Dalam hal ini, peristiwa-peristiwa tersebut terjalin dengan unsur-unsur mitos lama mengenai kedatangan Sonba'i. Kono, Oematan, Amfoan, Ambenu, Banunaek (Amanatun), Cina, Afrika, dan Belanda adalah para pengiring yang mengikuti Sonba'i; Cina merujuk kepada orang-orang Tionghoa, Afrika kepada orang-orang kulit hitam di Timor Portugis, dan Belanda kepada orang-orang Belanda. Semua kelompok asing yang memasuki cakrawala pengetahuan orang Atoni telah diberi tempat dalam mitos asal-usul. Kune merupakan satu-satunya penduduk asli, sedangkan yang lainnya datang kemudian. Kune adalah pihak pertama yang memberikan pengantin perempuan kepada Sonba'i, dan meskipun ia mengagungkan garis keturunannya sendiri, Sonba'i mengakui hubungan perkawinan kuno tersebut.

Ketika kemudian ia menjadi kaisar di Bidjeli, Kono-Oematan, Beboki, Insana, Fatule'u, dan Bikomi (bagian dari Miomafo) berada di bawah kekuasaannya. Ia menyebut Amfoan, Ambenu, Amanatun, dan Amanuban sebagai adik-adiknya. Sekali lagi jumlahnya empat: dua di utara dan dua di selatan; tetapi kali ini Amarasi digantikan oleh Amanatun—tampaknya jumlahnya memang harus empat. Selain itu, ia menyebut hubungannya dengan Amanuban yang kuat, yang pada masa itu diperintah oleh seorang penguasa yang kuat, sebagai hubungan neno mone–neno feto, dengan Sonba'i sebagai pihak pemberi pengantin perempuan (mone). Neno merupakan sebutan yang menunjukkan asal-usul surgawi. Di Molo, Fatule'u, dan Miomafo, Sonba'i masih diakui sebagai tokoh ritual yang dahulu menerima persembahan upeti. Namun, dalam mitos kerajaan-kerajaan lainnya, Sonba'i juga diakui sebagai penguasa yang berkedudukan lebih tinggi. Dengan demikian, mitos-mitos ini menegaskan data sejarah yang menunjukkan bahwa sebelum tahun 1642 pasti pernah ada Kerajaan Sonba'i yang luas.

## 2. MOLO

Ketika meneliti struktur Kerajaan Sonba'i yang telah terpecah, penting untuk memberikan perhatian khusus kepada bagian-bagian penyusun kerajaan tersebut pada masa sebelumnya. Perpecahan dapat membantu mengungkap bagian-bagian yang pada suatu masa tampaknya telah mencapai tingkat kesatuan tertentu. Namun, proses yang sebaliknya juga mungkin terjadi. Suatu kesatuan yang semula terpadu mungkin secara bertahap berkembang sedemikian luas sehingga perpecahan tidak dapat dihindari ketika kekuasaan pusat melemah karena satu atau lain alasan. Oleh karena itu, sulit membuat pernyataan yang pasti mengenai struktur internal Kerajaan Sonba'i. Setelah pelarian Sonba'i pada tahun 1659, atau sedikit sebelumnya, Kono, sebagai yang tertua, mengambil alih kepemimpinan. Ia diangkat menjadi imperator oleh orang-orang Topass. Meskipun demikian, Sonba'i dalam pengertian tertentu tetap menjadi pusat ritual. Persembahan hasil panen dibawa kepadanya di Bakunasi, dekat Kupang. Persembahan itu datang bahkan dari daerah pedalaman—hanya karena itulah ia dapat mengirim 200 orang yang membawa persembahan hasil panen sebagai upeti kepada Opperhoofd Kompeni Hindia Timur di Kupang. Kono dan Oematan adalah para usif yang, seperti Sonba'i, datang dari luar; dengan kata lain, mereka tidak mempunyai hak penguasaan atas tanah. Fungsi mereka adalah sebagai penyelenggara pemerintahan yang aktif, Kono di timur dan Oematan di barat. Sebagaimana telah kita lihat, timur berkedudukan lebih tinggi daripada barat, sehingga Kono merupakan yang lebih senior di antara keduanya. Hal ini sekaligus mengandung arti adanya pembagian menjadi dua bagian. Melalui proses perluasan secara bertahap, dua kerajaan yang terpisah dapat terbentuk. Tentu saja hal ini tidak mungkin terjadi tanpa konflik politik atau militer. Sonba'i meninggalkan Kupang pada tahun 1785 untuk kembali menetap di pusat lamanya, Paeneno-Oenam, dekat desa tempat Oematan tinggal. Dengan demikian, Oematan menjadi pelaksana pemerintahan yang aktif di samping penguasa ritual Sonba'i, sedangkan Kono kurang lebih mempertahankan kedudukannya yang mandiri di Miomafo. Oematan juga menikahi salah seorang putri Kune. Sebagaimana dikisahkan dalam mitos, Kune merupakan Tuan Tanah (pah tuan) yang pertama. Selain itu, terdapat tradisi mengenai kelompok-kelompok lain seperti Djabi, Besi, Lasa, dan Tanesi, yang tinggal di sana sebagai penduduk asli dan karena itu mempunyai hak-hak tertentu atas tanah. Sebagai pemegang kekuasaan eksekutif, Oematan juga merupakan salah seorang pesaing Sonba'i. Molo diperintah oleh Oematan, melalui dua putra dari dua saudara laki-laki: Djefo-Bilik dan Djefo-Oematan. Yang lebih tua bertanggung jawab atas "pertahanan", sedangkan yang lainnya secara khusus bertanggung jawab atas "pemerintahan". Istilah-istilah ini tidak digunakan secara tepat di sini, sebab "pertahanan" seharusnya dipahami sebagai "penjagaan benda-benda sakral kerajaan". Hal ini menunjukkan awal proses pemisahan antara Molo dan Miomafo, terlebih karena di dalam Miomafo sendiri proses serupa juga sedang berlangsung. Selain itu, terdapat pusat Oenam, tempat Sonba'i, liurai "sendiri menjalankan kekuasaan administratif dan militer tertinggi". Namun, kekuasaannya telah menurun akibat ketidakhadirannya yang lama, yang kemudian juga diikuti oleh perpecahan akibat perselisihan antarsaudara, setelah itu cabang keluarga yang lebih tua menetap di Fatule'u.

Meskipun demikian, ia tetap menjadi pusat ritual dan dalam banyak hal menjalankan fungsi penengah. Sebagai contoh, beberapa mantan pemburu kepala dapat menceritakan bahwa dalam perang antara seorang Oematan (yang dibantu Kono) dan Amanuban, salah seorang bapak besar Sonba'i bertindak sebagai penengah yang tidak memihak. Bahkan terdapat laporan mengenai perang antara Oematan dan Sonba'i. Meskipun demikian, hubungan antara Molo dan Oenam tetap lebih erat daripada hubungan kedua wilayah tersebut dengan Miomafo. Hal ini sebagian merupakan akibat perkembangan sejarah pada masa kemudian. Keluarga penguasa Sonba'i disingkirkan karena sikapnya yang menentang Belanda. Akibatnya, Molo dimasukkan ke dalam organisasi pemerintahan Hindia Belanda sebagai kerajaan yang berpemerintahan sendiri. Pada tahun 1916, distrik Mutis yang merdeka digabungkan ke dalamnya. Pada tahun 1932, distrik ini masih terdiri atas tiga desa saja, atau dengan kata lain hanya tiga kepala desa yang diakui; pada tahun 1947 distrik ini terdiri atas empat desa, dengan 325 penduduk laki-laki yang dikenai pajak. Desa keempat sebenarnya selalu ada. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kali suatu komunitas politik besar—seperti dalam kasus ini Kerajaan Sonba'i—mengalami perpecahan, komunitas dasarnya terdiri atas empat satuan permukiman. Di wilayah Sonba'i, selain Sonba'i terdapat dua kelompok terkemuka, yaitu Mela dan Sanam (atau Saenam). Sebuah mitos asal-usul Mela menyebutkan tiga klan selain Sonba'i: Paut, Mela, dan Sanam. Hal ini sesuai dengan pola yang ditemukan di Belu Selatan: penguasa didampingi oleh tiga liurai dan tiga loro. Dalam mitos Sonba'i juga, jumlah laki-laki yang datang kepada Kune adalah tiga. Mela disebut "penjaga rumah" dan Sanam "penjaga tanah". Mereka merupakan kelompok pemberi pengantin perempuan kepada Sonba'i dan dengan demikian merupakan bapak-bapak besarnya. Dalam hubungan kekerabatan melalui perkawinan, mereka karena itu merupakan atoni amaf bagi Sonba'i, dan hubungan mereka dengan Sonba'i adalah mone-feto. Seorang Sanam pernah berkata: "Saya menjadikan Sonba'i feto." Ini menunjukkan keunggulan sosial kelompok pemberi pengantin perempuan. Namun, di sisi lain, sebagaimana pernah dirumuskan seorang Sanam, Mela dan Sanam adalah "seperti penyangga piring (muni), sebagai feta terhadap Sonba'i, sebagai tikar tidurnya yang bergagang perak, bantal yang dibuatnya menggembung", yakni yang dibuatnya hamil. Tampaknya aneh bahwa dalam kisah lain, ketika Oematan berperang dengan Amanuban, nama Mela-Sanam muncul dalam ringkasan sepuluh kelompok pejuang (meo), sementara dalam kisah yang sama mereka tampil sebagai dua dari delapan belas "ayah". Di sini tugas Mela-Sanam adalah menjaga "pintu Amanuban, jalan masuk Amanuban". Hal ini menguatkan pengamatan kami bahwa kedudukan meo tidak selalu terbatas pada klan tertentu. Empat dari delapan belas amaf ini terkait dengan Mela-Sanam: Tafui–Sunbanu dan Seko–Ba'un, "yang menopang pagar, yang menyangga takhta". Bersama-sama mereka membentuk kesatuan tempat Mela-Sanam bersifat feminin dan Tafui-Sunbanu serta Seko-Ba'un bersifat maskulin. Dengan demikian, di sini terdapat pusat ganda yang dikelilingi oleh dua pasang klan. Klan-klan inilah yang paling erat berhubungan dengan Sonba'i. Mereka tinggal di sekitar Paeneno-Oenam. Namun, dalam kesatuan Molo yang lebih besar, Oematan menyebut Mela-Sanam "ayah-ayah agungku". Di sini mereka bersifat maskulin, sebagaimana mereka dipandang dalam hubungan dengan Sonba'i.

Jadi, secara sosial maupun dalam ritual daur hidupnya, Sonba'i bergantung pada Mela dan Sanam sebagai atoni amaf-nya; tetapi secara politik dan keagamaan, Sonba'i, sebagai pangeran agung dan putra Penguasa Langit, begitu berkuasa sehingga Mela dan Sanam menganggap diri mereka feminin terhadapnya. Struktur Molo tidak lagi sejelas struktur Insana. Namun, pernyataan-pernyataan yang membingungkan tentang hubungan di wilayah ini dengan jelas menunjukkan bahwa struktur Insana tidak boleh dianggap sebagai model. Pusat ritual Sonba'i didampingi Kune. Alih-alih hubungan penguasa–kolnel, di sini terdapat seorang penguasa dengan dua mitra pelaksana pemerintahan. Meskipun demikian, perbedaan ini tidak mendasar.

## 3. FATULE'U

Fatule'u adalah gunung berbatu yang tinggi dan terjal, menjulang hingga 1.115 meter di atas daerah perbukitan Timor Barat. Karena itulah namanya berarti "batu le'u", dengan le'u jelas bermakna "numinus" atau "membawa pertanda buruk". Gunung ini memberikan namanya kepada suatu komunitas politik yang terdiri atas lima bagian: Takaib, Manubait, Benu, Tefnai, dan Kauniki. Menurut mitos, Takaib muncul karena Kono (Kono yang tua) terpaksa meninggalkan negerinya untuk memberi tempat kepada Kono yang muda, yang lebih populer daripada kakaknya. Ia melarikan diri bersama "empat orang" yang disebutkan namanya. Sekali lagi kita menemukan pola empat klan yang kesatuannya dilambangkan oleh usif di pusat. Sejak saat itu mereka membentuk subwilayah dari kesatuan lebih besar yang kemudian berkembang menjadi Fatule'u.

Ada pula kelompok yang memisahkan diri dari Oematan yang, setelah lama mengembara, akhirnya tiba di Pasi, wilayah Takaib, dan membentuk subwilayah kedua bernama Manubait. Kemudian, menurut legenda, datang Tefnai dan Benu. Sekali lagi hasilnya adalah empat subwilayah yang saling berhubungan berpasangan. Namun, terdapat pula kelompok-kelompok klan lain, termasuk Pit'ai, yang terkenal sebagai pemburu kepala. Kauniki di tengah menjadi tempat kedudukan Sonba'i, yang oleh keempat subwilayah dianggap sebagai pusat ritual baru komunitas politik yang baru mereka dirikan. Hal ini pasti terjadi sekitar tahun 1820. Ketika Müller tiba di Fatule'u pada 1829, seorang Nai Sonba'i tinggal di Kauniki. Usianya sekitar 36 tahun dan ia adalah putra Alfonsus Adrianus[47] yang melarikan diri dari Kupang pada 1785. Adiknya tinggal di Paeneno-Oenam. Uraian di atas menunjukkan bahwa Fatule'u terbentuk akibat konflik internal di tempat lain, dan bahwa kerajaan kecil ini terdiri atas kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari kerajaan lama Sonba'i dan bersatu dengan kelompok yang telah menetap di daerah tersebut. Kono dan Oematan merupakan kelompok paling menonjol, tetapi segera setelah seorang Sonba'i datang, ia menjadi pusat komunitas politik baru itu. Dalam pengelompokan kembali berbagai kelompok, prinsip struktural tradisional pembagian menjadi empat bagian, dengan kelompok kelima di pusat sebagai lambang persatuan mereka, kembali bekerja sebagai prinsip normatif dan struktural—meskipun kenyataan tidak selalu sesuai dengannya.

Sebagaimana suatu subwilayah dapat mencakup lebih dari empat klan, komunitas politik yang terbentuk melalui peleburan dapat mencakup lebih dari empat subwilayah, tetapi keseluruhannya selalu disebut dengan empat nama yang mewakilinya. Sebuah peta tahun 1879 tidak menyebut Kauniki, melainkan hanya Takaib dan Manubait, dua kelompok dari Ambenu, dan Pit'ai.

## 4. MIOMAFO

Inti Miomafo mencakup bagian timur kerajaan Sonba'i dan sebagian wilayah pengaruhnya. Namanya berasal dari gunung setinggi 1.400 meter. Miomafo berarti "bayangan pagi". Sulit memastikan kapan wilayah ini sepenuhnya memisahkan diri dari Molo dan bagian lain kerajaan lama Sonba'i. Setelah Sonba'i melarikan diri, Kono menjadi penguasa di bawah pengawasan Topass. Namun pada Januari 1749, "Amakono" juga mencari perlindungan di Kupang setelah konflik dengan Portugis Hitam. Akan tetapi, dalam Pertempuran Penfui pada November 1749, "kaisar baru Amakono dan semua raja lain di bawah kekuasaannya", bersama orang-orang Amarasi, bergerak menyerang Belanda di Kupang di bawah komando Portugis Hitam. Pada 1756 terjadi perjanjian dengan "kaisar Amacona, Don Barnardo". Kompeni Hindia Timur tidak pernah mengadakan perjanjian dengan Oematan dari Molo. Berbagai laporan ini menunjukkan bahwa Kono, sebagai yang lebih senior dan lebih terkemuka di antara dua administrator aktif, dipandang oleh pihak luar sebagai wakil eksternal kerajaan Sonba'i secara keseluruhan. Kesatuan Kono dan Sonba'i juga dibuktikan oleh kenyataan bahwa kaisar Sonba'i, Jacobus Albertus Tassy, dan kaisar Amakono, Albertus Jacobus Tassy, keduanya memeluk agama Kristen Protestan pada 1759. Tampaknya mereka berasal dari keluarga yang sama. Namun, hal ini juga mungkin menunjukkan hubungan olif-tataf yang bersifat klasifikatoris di antara mereka. Menarik dicatat bahwa setelah kekalahan Topass, Sonba'i tetap tinggal di dekat Kupang. Mungkin Belanda menolak mengizinkannya kembali ke Oenam. Kepentingan Belanda maupun Topass paling baik dilayani oleh keberadaan kerajaan-kerajaan kecil yang lemah di pedalaman. Sonba'i, yang sebelumnya merupakan sekutu setia Kompeni Hindia Timur, sejak saat itu menjadi musuhnya. Pemisahan Miomafo dan Molo tidak diragukan lagi telah berlangsung lama ketika Sonba'i kembali menetap di Oenam pada 1785, sebab sejak 1765 sudah terdapat laporan perang antara "orang-orang Amakono dan orang-orang Molo", dan kembali pada 1782. Namun sejak 1785 ikatan di antara keduanya pasti kembali menguat, karena pada abad kesembilan Dis Kono selalu disebut fettor dari kaisar Sonba'i. Gelar ini di Timor Barat selalu diberikan kepada pejabat kedua terpenting dalam kerajaan, yakni mitra eksekutif penguasa (yang sendiri diberi gelar Indonesia 'raja'). Di Timor Portugis gelar ini tidak pernah digunakan; di Belu gelar tersebut diperkenalkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Gelar ini mungkin diperkenalkan Belanda dan berasal dari kata Portugis feitor, yang berarti pejabat dalam perusahaan dagang atau agen, tetapi juga digunakan untuk pejabat distrik Eropa. Gelar tersebut diperkenalkan khususnya (atau mungkin secara eksklusif) bagi para kepala di Timor karena meluasnya penggunaan bahasa Portugis dan mungkin juga karena Belanda ingin memperkenalkan gelar yang berbeda dari gelar yang digunakan Portugis.

Pada 1764 raja-raja Amanuban dan Amanesse meminta diberi gelar Don. Gelar fettor terus digunakan untuk Dis Kono sebagai penguasa Miomafo hingga 1920. Ketika setelah kematian penguasa diangkat seorang raja sementara, ia diberi gelar kolnel, gelar yang juga digunakan bagi pejabat eksekutif Insana dan Beboki. Kono dan Oematan sama-sama merupakan fettor Sonba'i. Hubungan di antara keduanya adalah olif-tataf, dengan Kono dianggap sebagai kakak Oematan bahkan di Molo. Di antara mereka juga terdapat hubungan feto-mone, dengan Kono bersifat feminin. Ini bukan menunjuk pada hubungan perkawinan antar-kelompok, melainkan pada kedudukan ritual Kono yang lebih tinggi—dan karenanya lebih feminin. Ketika hubungan dengan Sonba'i terputus, Kono kurang lebih menjadi pangeran ritual Miomafo, meskipun tidak sampai diberi gelar atupas seperti di Insana. Terdapat banyak mitos dan legenda mengenai asal-usul kemerdekaan Miomafo. Dalam mitos-mitos ini, perilaku Sonba'i semakin digambarkan sebagai tiran yang memperlakukan rakyatnya dengan buruk dan menindas mereka dengan berbagai cara, bahkan membunuh sebagian dari mereka, hingga akhirnya Kono-Oematan bersama-sama berhasil mengusir penindas yang kejam itu.

Kisah yang dituturkan pada 1947 di sonaf Kono di Noiltoko. Rumah asal Kono berada di Silo, tinggi di lereng terjal Gunung Miomafo yang berketinggian 1.400 meter. Kemudian sonaf-nya dipindahkan ke Blipun, lebih rendah di lereng gunung. Pada masa inilah pemberontakan terhadap Sonba'i terjadi. Tujuannya adalah mengirimnya kembali ke Belu, tempat asalnya, tetapi atoni amaf-nya, Mela, menyembunyikannya di Bidjeli sehingga ia dapat melarikan diri ke Kauniki. Setelah Sonba'i diusir, Kono sebagai yang lebih tua pergi ke Kupang untuk mengadukannya kepada Kompeni. Sejak dahulu Sonba'i adalah musuh Kompeni, sehingga pengaduan Kono diterima dengan baik. Ia diberi dua tongkat kebesaran dengan ujung emas sebagai lambang kekuasaan dan sebuah bendera, keduanya lambang kemerdekaannya dari Sonba'i sekaligus persekutuannya dengan "Kompeni".

Hal ini terjadi lima generasi yang lalu, lama setelah Pertempuran Penfui. Ketika Kono kembali dari Kupang membawa tongkat kebesaran dan benderanya, ia mengumpulkan seluruh rakyatnya dan berkata: "Mulai sekarang kita tidak akan lagi berurusan dengan Sonba'i, melainkan hanya dengan Kompeni." Semua amaf setuju, dan sejak itu emas dari Noilnoni—sungai emas di kaki Miomafo—kayu cendana, dan lilin dibawa sebagai upeti kepada Kompeni. Ketika semua amaf berkumpul, mereka dengan suara bulat sepakat membagi kekuasaan antara Kono dan Oematan. Sebagian amaf mengikuti Kono dan sebagian lainnya mengikuti Oematan. Tidak ditetapkan batas wilayah, karena seluruh tanah merupakan milik Penguasa Tanah yang asli (pah tuaf), Kune Uf, dan lagi pula di antara mereka terdapat hubungan olif-tataf. Masing-masing mengizinkan orang-orang dari pihak lain membuka kebun di wilayahnya. Namun, daerah tempat tinggal mereka dipisahkan oleh sungai yang mengalir dari Mutis ke distrik Noilmuti, yang merupakan wilayah Portugis hingga 1916. Dalam kisah ini kita menemukan cerminan mitos Sonba'i, yang disembunyikan Mela di Bidjeli setelah ia menemukan anak dengan tali pusar emas. Kenyataan bahwa Kono atau Kune mula-mula membunuh Sonba'i tidak disebutkan.

Pada saat yang sama, pengusiran Sonba'i dianggap sebagai hasil usaha bersama Kono dan Oematan, sehingga dikaitkan dengan pelarian seorang Sonba'i ke Kauniki di Fatule'u dan perjanjian berikutnya dengan Belanda. Karena itu, peristiwa ini mungkin bertepatan dengan masa ketika Amakono pergi mencari emas bagi Kompeni Hindia Timur pada 1781. Nada anti-Sonba'i dalam kisah tersebut dapat dikaitkan dengan kenyataan bahwa kisah itu menjelaskan bagaimana Miomafo memperoleh kemerdekaan; mungkin juga merupakan akibat kenyataan bahwa pada waktu itu (1947) seorang Sonba'i berkuasa di Molo. Sonba'i ini mungkin tergoda mengajukan tuntutan tertentu, sehingga Sonba'i digambarkan sebagai musuh lama Belanda. Bagaimanapun, gambaran fakta ini sepenuhnya keliru untuk abad ketujuh belas dan kedelapan belas, sebab Sonba'i baru menjadi anti-Belanda setelah 1785. Kenyataan bahwa Belanda digambarkan semata-mata sebagai sekutu Kono mungkin sebagian ditentukan oleh situasi tahun 1947, ketika keputusan harus diambil mengenai suksesi takhta Miomafo, sementara peluang calon dari keluarga Kono sangat kecil. Sekali lagi struktur kerajaan tampak cukup jelas melalui upacara penyerahan persembahan hasil panen (poni; di daerah ini juga disebut tuthais). Empat klan tinggal di sekitar sonaf Kono di Noiltoko, dan dari mereka berkembang empat klan lain sehingga kini terdapat delapan: Banu–Ola, Suan–Talaub, Babu–Bifel, dan Kope–Tafin. Di antaranya, Babu–Bifel terutama merupakan ayah-ayah agung Kono dan klan pemberi pengantin perempuan kepadanya. Di sisi Kono terdapat Usi Thaal, yang tinggal di utara dan dahulu mempertahankan "pintu" antara kerajaan dan Amfoan serta Ambenu. Thaal dan Kono memiliki hubungan olif-tataf satu sama lain, dan sebaliknya mone-feto, dengan Kono sebagai pemegang otoritas ritual (dan karena itu feminin) serta Thaal sebagai pemegang otoritas militer (maskulin). Nama Thaal dijelaskan sebagai "halus"—ia meredakan konflik dan memulihkan keseimbangan.

Menurut beberapa informan, suatu ketika Kono mengizinkan Ambenu menyerang sebuah desa di Tunbaba—distrik perbatasan dalam wilayahnya sendiri—sebagai hukuman atas pembangkangan; dua hari kemudian Us Thaal dikirim ke sana untuk mengusahakan perdamaian. Dilihat dari pusat, ia adalah adik, tetapi sebagai pembela kerajaan (mone), ia menyebut dirinya kakak. Ini merupakan contoh khas perbedaan sudut pandang. Dalam kesatuan yang lebih besar ia jelas adik, tetapi karena kekuasaan dan kepribadiannya yang kuat, tak seorang pun berani membantah juru bicaranya ketika menyampaikan pernyataan tersebut dalam pertemuan Para Kepala Kerajaan di Noiltoko—jadi di hadapan Kono. Us Thaal di Ablal dikelilingi empat klan lain, dua di antaranya kemudian memisahkan diri dan diberi nama baru. Di sini terdapat sebuah pusat dengan empat ditambah dua kelompok, dengan seorang usif, yang memilih membentuk distriknya sendiri. Selain itu, terdapat Us Bais, yang dikelilingi empat klan, dan batas-batas distriknya telah ditetapkan Pemerintah Hindia Belanda. Tidak ada batas antara Kono dan Thaal. Wilayah mereka merupakan satu kesatuan, dan meskipun Thaal tinggal di utara, benda-benda kebesaran Kono di Noiltoko juga merupakan miliknya. Di Noiltoko terdapat mitos yang juga menampilkan Kune sebagai Penguasa Tanah asli Timor. Ia menyediakan pengantin perempuan bagi Sonba'i, Oematan, dan Kono, dan merupakan pemberi perempuan dalam perkawinan bagi semua penguasa tersebut (ahonit = dia yang menghasilkan kehidupan). Karena itulah, ia dilarang secara adat bekerja untuk Kono, baik di kebun maupun di sonaf-nya.

Sebagai pemberi perempuan dalam perkawinan yang paling tua dan asli, yakni sebagai atoni amaf, Kune mengawasi seluruh ritual daur hidup Kono. Setiap kali seorang anggota Kono meninggal, Kune harus segera datang ke pembaringannya. Jika terjadi perselisihan, terlebih dahulu harus dipersembahkan kepadanya hadiah perdamaian. Ia menempati tempat kehormatan dalam semua upacara resmi dan hanya perlu "makan dan minum". Ia tidak boleh turut campur dalam pengaturan apa pun yang harus dilakukan. Tentu saja, ia tidak mengurusi urusan pemerintahan maupun ritual pertanian biasa. Meskipun ia adalah pah tuan, para tobe (penjaga tanah) memiliki kewenangan untuk mengatur penggunaan tanah. Namun, ia tetap secara teratur menerima bagian dari hasil perdagangan kayu cendana. Dalam keadaan kekeringan parah atau bencana lain yang tidak berhasil dicegah melalui persembahan kurban oleh para tobe, Kono dimintai pertimbangan dan kemudian menyelenggarakan ritual kurban di dekat le'u besarnya, tebing dekat Lemun. Jika hal itu tidak berhasil, Kune Uf, yang sejak dahulu kala tinggal di atas Noiltoko di lereng Miomafo, dimintai bantuan. Jika ritual yang dilakukannya juga tidak membawa pertolongan, jalan terakhir adalah tempat keramat Finisba, yang terletak di hutan le'u beberapa ratus meter di atas rumah Kune, di lereng Miomafo yang sangat curam di kaki tebing tegak. Le'u yang disimpan dalam tempat keramat ini disebut Nai Masu (= Tuan Asap, yakni kegelapan); itulah nama pendiri marga Kune Uf. Nama lainnya ialah Fenai Kune, dengan fenai berarti "malam". Le'u kedua disimpan di tempat keramat le'u Kono, bernama Nai Bonat (Tuan Penutup). Dengan demikian, Kono tampaknya merupakan pasangan luar Kune (mone). Le'u ketiga, yang sama pentingnya dengan le'u kedua, disebut Bi Nap (perempuan yang memungut beras yang tumpah dari lantai). Le'u ini dipercayakan kepada Fai Mnasi (yang merupakan mafefa atau juru bicara Us Kono); ia merupakan pasangan perempuan Nai Bonat. Tampak bahwa fungsi Kune sampai batas tertentu serupa dengan fungsi seorang atupas. Di Tunbaba, bagian paling timur Miomafo, ia diakui sebagai akar tanah—Usi Ba'af. Us Kono, sebagai pusat Miomafo, menjalankan fungsi serupa karena ia berkembang dari tangan kanan pelaksana kekuasaan Sonba'i menjadi pangeran ritual dengan kedudukannya sendiri, yakni penguasa ritual Miomafo. Namun, bahkan dalam kedudukan itu ia tidak terlepas dari Kune, yang karena itu tetap menjadi "akar". Sonaf Kono yang kini telah rusak mempunyai pintu laki-laki, yakni pintu masuk pria (eno atoni, nesu atoni), pada dinding depan atau selatan, serta pintu perempuan (eno bifel, nesu bifel) pada dinding belakang atau utara. Sonaf ini dijaga dan dipelihara oleh marga Sonla'i, yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama ialah Sonla'i mone. Kelompok ini menjaga pintu laki-laki, menyambut dan menyapa tamu laki-laki di sana, serta menerima persembahan atas nama penguasa. Amaf-nya hanya diperbolehkan menerima jagung, beras, dan pemberian lainnya apabila mampu memberikan jawaban yang tepat dan bermartabat terhadap kata-kata yang diucapkan ketika persembahan diserahkan. Para pembawa persembahan menunggu dengan muatan tergantung pada pikulan di bahu sampai ia menjawab sebagaimana mestinya. Kemudian persembahan dibawa masuk dan diterima oleh Sonla'i feto. Sonla'i mone juga bertanggung jawab atas pemeliharaan sonaf. Ia memanggil rakyat yang memenuhi syarat untuk melaksanakan pekerjaan itu. Jika diperlukan, semua usif dan amaf diminta membantu. Sonla'i feto menjaga pintu perempuan, yang hanya boleh dimasuki perempuan. Ia membawa persembahan panen ke loteng sonaf.

Sebab, di wilayah Kono, seperti di Molo, dahulu tidak ada lopo tersendiri yang dapat digunakan sebagai tempat pertemuan sekaligus lumbung. Ia juga mengawasi penyiapan makanan dan "menjaga api". Ia menyuguhkan sirih pinang kepada para tamu. Terlihat aspek lain dari hubungan feto-mone. Feto menunjukkan perapian dan segala sesuatu yang berada "di dalam"; mone merujuk pada segala sesuatu yang berada "di luar". Selain Sonla'i feto dan Sonla'i mone, terdapat dua juru bicara Us Kono (fefaf, maf = mulut dan lidah; biasanya disebut mafefa di Timor). Marga mereka disebut Haekase dan Fai Mnasi. Keduanya berdiri berdampingan dan setara kedudukannya. Hubungan di antara keduanya tidak dijelaskan lebih lanjut. Namun, pada 1916 Fai Mnasi masih menjadi pemegang kekuasaan pelaksana Us Kono di Ablal, Leonai, sebagian wilayah Noiltoko sekarang, dan sebagian Bonleo yang kini termasuk Molo. Akan tetapi, Us Thaal secara bertahap menjadi lebih mandiri akibat ketidakmampuan Fai Mnasi dan kepribadiannya sendiri yang kuat. Dengan demikian, tampaknya Fai Mnasi merupakan pejabat pelaksana laki-laki di dalam sonaf, sedangkan fungsi Us Thaal lebih sebagai pembela perbatasan, sebagaimana dapat diharapkan dari seorang usif, sebagai "laki-laki maskulin" (monef atonif). Sebagai usif, ia dikelilingi marga-marganya sendiri di utara, kira-kira 20 km dari pusat. Mafefa juga dapat mengurus urusan dalam negeri atas nama Us Kono. Apabila persembahan panen tidak dibawa tepat waktu, salah seorang dari mereka pergi menyelidikinya; salah seorang selalu harus tinggal di sonaf untuk menyambut tamu. Mereka adalah penasihat penguasa dalam setiap persoalan yang diajukan kepadanya. Mereka merupakan juru bicaranya—penguasa cukup menyampaikan maksudnya dalam beberapa kata, dan mereka kemudian menafsirkan pesannya dalam bahasa istana yang berbunga-bunga. Seorang penguasa "tidur dan duduk"; ia tidak mengurus apa pun sendiri, hanya bepergian jika benar-benar perlu, dan selalu didampingi juru bicaranya; bahkan perkataannya terbatas dan perintahnya singkat. Sebagaimana Us Thaal merupakan "pintu utara" kerajaan, Us Olin merupakan "pintu selatan" di Naktimun. Ia dikelilingi empat marga. Ia adalah pembela wilayah selatan dan "pintu" yang dahulu dilalui dua usif Tunbaba di timur bersama rakyat mereka untuk membawa persembahan panen. Mereka bermalam di sonaf-nya dan keesokan harinya diantar olehnya kepada Us Kono. Bikomi dahulu membawa persembahan panennya dengan cara yang sama. Us Olin pernah menceritakan kisah penting untuk memahami hubungan antarmarga. Tempat asal marga Olin ialah Bitoini di Molo, yang juga merupakan asal Tau-olin (Taolin dari Insana). Menurut Olin, hubungan antara Olin dan Tau-olin masih diakui. Mereka memiliki malak yang sama sebagai lambang marga dan cap ternak. Mereka mematuhi pantangan (nuni) yang sama dan karena itu pada mulanya termasuk komunitas totem yang sama. Semula mereka memiliki satu le'u di tempat asal. Karena itulah Olin dari Naktimun datang mempersembahkan kurban di le'u Tau-olin di Oilolok, sedangkan Tau-olin biasa datang ke le'u Naktimun. Tubani Besi biasanya menjadi utusan mereka karena ia termasuk Mnasi Uf (= suku tua) dan sangat memahami tradisi marga Olin. Namun, Tau-olin tidak menerima kisah ini. "Mungkin dahulu memang demikian, tetapi kami telah memiliki le'u sendiri sejak sangat lama." Penguasa Insana hampir tidak mungkin diharapkan mengatakan hal lain; tetapi secara tersirat jawabannya mengakui ikatan lama itu. Hubungannya dengan garis keturunan Olin di lima desa Molo tidak dapat disangkal.

Namun, hanya di Miomafo Olin mempunyai fungsi dalam organisasi politik. Salah satu kesulitan, bagaimanapun, ialah bahwa fai berarti malam. Ada seorang Fai Mnasi tua yang dijuluki Metan = hitam, sedangkan putranya dijuluki Mala = kuning. Dalam sistem klasifikasi Timor, semua sebutan ini berkaitan dengan unsur perempuan. Selain itu, le'u-nya disebut Bi Nap = perempuan yang memungut. Barangkali kita harus menganggap bahwa bahkan ketika Kono masih merupakan pemegang kekuasaan pelaksana yang maskulin bagi Sonba'i, ia mempunyai fungsi ritual yang feminin atau merupakan meo feto. Banyak marga lain yang tersebar dengan cara serupa di sebagian besar wilayah Atoni di Timor. Ikatan-ikatan yang dihasilkan sama pentingnya secara sosial dan politik dengan persekutuan melalui perkawinan. Hal menarik lainnya yang diungkapkan Us Olin ialah bahwa Tau-olin dahulu membawa upeti kepada Us Kono, bukan karena ia termasuk Miomafo, melainkan karena Us Kono merupakan atoni amaf-nya. Hal ini konon berlangsung hingga kematian Us Kono pada 1920. Ini merupakan contoh aspek lain praktik pemberian upeti (tuthais) dan mungkin merupakan bentuk aslinya: pemberian hadiah sebagai tanda penghormatan kepada pemberi kehidupan (ahonit), kepala kelompok pemberi perempuan dalam perkawinan, yakni atoni amaf yang sangat ditakuti sekaligus sangat dihormati. Perluasan lingkup pengaruh politik atas dasar ini merupakan perkembangan yang paling mungkin. Sebab, setiap kali diperlukan bukti mengenai hak politik tertentu, dasarnya selalu berupa persekutuan perkawinan yang telah berlangsung lama. Di Miomafo sendiri, hal ini berlaku bagi Us Olin dari Naktimun, Us Ukat dari Tunbaba, dan para usif Bikomi. Semuanya mempunyai hubungan feto-mone dengan Kono, dengan kedudukan sebagai feto terhadapnya. Kono adalah mone, dan karena itu lebih tinggi kedudukannya. Kedudukan ini tetap dipertahankannya bahkan ketika pada generasi berikutnya kelompok lain memberikan salah seorang putrinya sebagai balasan, sebagaimana dilakukan Us Lake dari Bikomi. Demikian pula loro Beboki memiliki hubungan semacam itu, dan kemungkinan Tau-olin juga, meskipun ia menyatakan tidak ingat—Kono telah menjadi tidak penting, dan dapat dipahami bahwa Tau-olin tidak menyukai gagasan adanya hubungan dengan Miomafo yang menempatkannya setara dengan Olin tetapi lebih rendah daripada Kono. Pusat ini, bersama empat ditambah empat marga serta Ablal dan Naktimun, dahulu membentuk bagian timur atau bagian "senior" kerajaan Sonba'i. Molo, di bawah Oematan, dahulu membentuk bagian barat atau bagian "junior" Sonba'i.

## WILAYAH-WILAYAH YANG DIANEKSASI KE MIOMAFO: TUNBABA

Nama Tunbaba pertama kali kita jumpai pada 1760, ketika "raja Tonnebawa" mengadakan perjanjian dengan East India Company. Dengan demikian, pada masa itu Tunbaba bertindak sebagai kerajaan yang merdeka. Namun, wilayah ini tetap menyadari ikatannya dengan Sonba'i dan Kono, sebagaimana terlihat dalam mitos berikut: Tunbaba berasal dari Malaka (yakni Belu Selatan), tempat kedua pendirinya mendarat di Oinun dalam perjalanan dari Kamuno Klakam, tempat mereka berangkat bersama Liurai. Liurai tetap tinggal, sedangkan Sonba'i dan Kono melanjutkan perjalanan ke Bakinain di Tunbaba, di kaki Bifelmnasi.

Di sana mereka bertemu Antoin Lulai dan Tub Lulai, dua saudara laki-laki yang tinggal di tempat itu. Kedua orang inilah pendiri Tunbaba yang sebenarnya. Ada ambivalensi tertentu dalam kisah ini karena kedua pendiri datang bersama Sonba'i dari negeri matahari terbit, tetapi di sisi lain mereka "sudah berada di sana".

Dalam suatu pertemuan semua kepala dan pemegang kewenangan atas persoalan tradisi, pendapat mereka berbeda mengenai hal ini, hingga beberapa orang mengatakan bahwa keduanya bukan datang lebih dahulu, melainkan memang selalu berada di sana, sebagaimana ayah mereka, Saku Mataus dan Neti Mataus, telah tinggal di sana sebelumnya. Pernyataan ini diterima sebagai bukti yang menentukan. Dalam kaitan dengan mitos asal-usul tersebut, pertanyaannya ialah mana yang lebih penting—keaslian sebagai penduduk setempat, yakni kemerdekaan sejak awal, atau hubungan dengan tradisi kerajaan besar Timor. Kedua unsur itu selalu hadir, sebagian karena sampai batas tertentu melambangkan sintesis langit dan bumi: Tuan yang datang dari negeri matahari terbit mewakili yang pertama, sedangkan penduduk asli yang memiliki hak paling tua atas tanah dan pada mulanya muncul dari bumi mewakili yang kedua. Dalam kasus khusus ini ditegaskan dengan sangat kuat bahwa para pendiri Tunbaba tidak bergantung pada Sonba'i dan merupakan pemilik tanah. Nama Antoin Lulai (= laki-laki Liurai) dan Tub Lulai (= Liurai yang tidur) mencerminkan dualisme yang dikenal antara aspek kekuasaan yang aktif dan maskulin dengan aspek yang tidak bergerak dan feminin. Nama-nama itu juga menunjukkan hubungan dengan liurai Belu Selatan. Keduanya, Antoin Lulai dan Tub Lulai, merupakan pendiri marga Us Ukat dan Us Sakunab, yang memiliki hubungan olif-tataf, dengan Ukat sebagai yang lebih muda. Jadi terdapat dua marga; di antara keduanya hanya ada hubungan olif-tataf, bukan hubungan feto-mone, sehingga perkawinan antara keduanya tidak mungkin. Perkawinan demikian akan dianggap inses karena mereka dipandang sebagai dua bagian dari satu marga. Kedua usif masing-masing memimpin dua bagian suku secara keseluruhan. Suku itu selanjutnya terdiri atas dua dua marga: Tandja–Neo dan Nobe–Natan, yang pendirinya adalah empat saudara laki-laki. Us Sakunab dan Us Ukat merupakan pusat suku; marga-marga yang mereka kepalai ialah Moni–Noil. Perkawinan antara marga-marga ini tidak dilarang; larangan hanya berlaku bagi garis keturunan usif. Antara Us Sakunab dan Us Ukat juga terdapat hubungan mala–metan (yakni kuning–hitam). Kuning adalah warna kematian dan dikaitkan dengan barat, sedangkan metan dengan utara, meskipun hubungannya kurang jelas. Dalam hal ini Us Sakunab tinggal di barat dan Us Ukat di timur. Dengan demikian, pusatnya terdiri atas dua usif, pemimpin dua marga yang dikelilingi empat marga dominan. Mitos lain mengisahkan bahwa ketika tiba, Sonba'i dan Kono bertemu dengan penduduk asli Tunbaba, yakni Amaina Uf dan Atoni Manuni (ama–aina–uf = ayah–ibu–suku, sedangkan arti nama kedua adalah "orang tabu"). Ada pula empat marga asli: Funas–Lilis dan Loles–Tanus. Sonba'i menetap di Bakinainu dan Kono melanjutkan perjalanannya. Sonba'i membangun sebuah sonaf dan memerintahkan orang-orang mengangkut batu untuk membuat pagar besar di sekelilingnya. Penindasannya sangat membebani rakyat. Kemudian Kono kembali karena Sonba'i telah bersiul; Sonba'i berkata, "Oh, inilah Tuan Tanah."

Setelah itu ia menceritakan apa yang telah terjadi. Kono memanggil rakyatnya dan diakui oleh mereka sebagai usif. Sesudah itu Us Kono memberikan saudara perempuannya, Bitau Kono, untuk dinikahkan dengan Neno Sakunab, dan saudara perempuannya yang lain, Bene Kono, dengan Nauto Ukat. Dengan demikian, Kono menjadi "pemberi kehidupan" atau ahonit bagi Tunbaba dan terbentuk hubungan mone-feto, dengan Kono sebagai atoni amaf dan mone. Karena kedudukan ini, ia berhak atas "jagung dari ladang, jagung dari kebun", dan setiap tahun kepadanya dibawa upeti berupa jagung dan beras, sirih, serta kelapa. Seperti mitos pertama, kisah ini menceritakan hubungan kuno dengan Sonba'i dan Kono. Kisah tersebut memang disampaikan untuk melengkapi kisah pertama. Di sini juga terdapat dua tokoh yang jelas bersifat mitologis—tokoh ayah-ibu asal, Amaina Uf ("ayah" disebut lebih dahulu, bertentangan dengan kebiasaan umum), dan Atoni Manuni. Dengan demikian, memang ada penduduk asli dan nama marga mereka masih ada. Kini mereka merupakan marga-marga kecil yang tidak penting dan sama sekali tidak berbeda dari banyak marga kecil lainnya. Kisah ini secara tersirat menunjukkan bahwa para usif bukanlah penduduk asli. Tidak satu pun dari kedua mitos tersebut memasukkan Oematan dalam cakupannya. Hubungan dengan Sonba'i dan Kono-lah yang dianggap penting. Sonba'i sekali lagi digambarkan sebagai penguasa lalim yang disingkirkan dengan cara yang kurang jelas, dengan mengacu pada hak Kono atas tanah, yakni hak dalam pengertian kedaulatan teritorial seorang usif. Ini berarti Kono menggantikan Sonba'i. Tujuan mitos tersebut ialah memperkukuh kedudukan Kono. Sebaliknya, dapat dikatakan bahwa Tunbaba, satuan wilayah kecil (pada 1946 jumlah penduduk laki-laki dewasanya 1.157 orang) di perbatasan Ambenu dan Insana yang bermusuhan, dengan Bikomi sebagai saingannya di dekatnya yang hubungannya dengan Kono telah lama mengendur, bergantung pada dukungan Kono dan menyatakan keinginannya untuk bersekutu dengannya melalui bentuk-bentuk yang tersedia, yaitu mitos dan istilah kekerabatan. Kedudukan sosial Kono sebagai pemberi pengantin perempuan kembali dijadikan dasar hak-hak politiknya. Sebagai atoni amaf ia berhak memperoleh sebidang kebun (lelen) yang dibuka untuknya; terlebih lagi, karena ia seorang usif, kebun itu disebut etu dan persembahan upeti dari seluruh wilayah kerajaan dibawa kepadanya. Puah = sirih, adalah sirih dan buah pinang.

Persembahan ini dikumpulkan oleh seorang kapitan; masing-masing bagian, selain memiliki usif, juga mempunyai seorang kapitan yang mengatur pengumpulan hasil panen bersama amaf atau mnasi. Bagian Us Kono kira-kira satu kilogram padi yang belum ditumbuk dan satu aisaf (yakni seikat enam tongkol) jagung untuk setiap penduduk yang menggarap sebidang kebun. Setiap bagian juga menyumbangkan dua muatan kuda berupa kelapa dan buah pinang. Bagaimanapun, ini adalah ketentuan umumnya, yang dalam kenyataan dapat berbeda menurut hasil panen dan kuat-lemahnya hubungan dengan penguasa. Pada 1946 Us Kono hanya menerima sekitar 250 kilogram beras dan 90 aisaf jagung, selain kelapa dan buah pinang. Kewibawaannya pada waktu itu telah sangat menurun, sedangkan panen 1946 amat buruk, didahului serangkaian tahun yang bahkan lebih buruk pada masa pendudukan Jepang. Namun, hal pentingnya ialah bahwa, dilihat dari kenyataan bahwa upeti tetap diserahkan,

Tunbaba masih setia kepada Us Kono meskipun letaknya paling jauh dari pusat. Ada hal lain yang patut dicatat dalam hubungan Tunbaba dengan Kono, yakni mengenai peperangan. Setiap kepala yang diperoleh dalam ekspedisi pengayauan harus dibawa ke sonaf Us Kono, dan ia diberi separuh tawanan perang sebagai budak. Apakah hal ini benar-benar dilaksanakan tidak mungkin ditentukan pada tahap ini. Barangkali praktik tersebut berkaitan dengan bantuan yang biasa diberikan Kono kepada Tunbaba yang kecil dalam konflik perbatasannya yang sering terjadi dengan Ambenu dan Insana, meskipun konflik ini biasanya terbatas pada serangan pengayauan timbal balik antardesa perbatasan. Kemandirian relatif berbagai distrik dan lemahnya kesatuan politik Miomafo juga tampak dari permusuhan terpendam antara Tunbaba dan Bikomi, yang kadang-kadang mengakibatkan serangan pengayauan timbal balik. Walaupun demikian, kedaulatan Kono diakui oleh mereka; hal ini juga terlihat dalam kisah ketika ia menghukum Tunbaba karena pembangkangan. Ia berhak melakukannya karena orang-orang Tunbaba adalah rakyatnya.

## NOIMUTI

Ini adalah sebuah distrik di Miomafo tempat orang-orang Topass atau Portugis Hitam menetap sebelum akhir abad ketujuh belas. Bentuk-bentuk akulturasi luar biasa yang dapat diamati di sini (misalnya gereja menggantikan atupas). Pada 1916 Noimuti diserahkan oleh Portugal kepada Belanda, dan pada 1917 digabungkan ke Miomafo, yang tidak mengherankan hanya memiliki sedikit kesamaan dengannya. Akibat serangkaian peristiwa yang luar biasa, jenazah Luis Sonba'i terbaring di sini menunggu pemakaman selama berabad-abad. Sepanjang masa itu jenazah disimpan dalam peti di bawah naungan atap di bawah pohon beringin yang besar. Luis adalah nama Portugis, sehingga kita menduga Sonba'i ini mungkin hidup pada masa ketika orang-orang Topass pertama kali memasuki daerah tersebut. Kenyataan bahwa ia tidak dapat dimakamkan menunjukkan awal proses perpecahan kerajaan Sonba'i. Semua kepala kerajaan harus hadir dalam pemakaman semacam itu, tetapi karena keluarga Sonba'i telah menempatkan diri di bawah perlindungan Belanda, baik para anggotanya maupun pendukungnya tidak mungkin datang ke Noimuti mengingat sikap mereka terhadap orang-orang Topass, sementara yang lain menolak datang karena tidak lagi mengakui kekuasaan Sonba'i. Ia akhirnya dimakamkan pada 1960—suatu tanda bahwa mitos Sonba'i telah menjadi bagian dari masa lalu untuk selamanya. Mitos itu telah kehilangan kenyataan konkretnya dan nilainya sebagai norma yang mengatur perilaku masyarakat.

## MANAMAS

Ini adalah distrik terkecil, terletak di sebelah utara Tunbaba dekat perbatasan timur Oikusi. Daerah ini dijadikan distrik tersendiri setelah 1912, ketika sejumlah besar orang (lebih dari 400) mencari perlindungan di wilayah Belanda menyusul pemberontakan terhadap Pemerintah Kolonial Portugis. Mereka diberi wilayah utara Tunbaba yang tidak berpenghuni, di bawah seorang kepala distrik tersendiri. Wilayah tersebut tidak berpenghuni karena sejak dahulu menjadi sengketa antara Ambenu dan Tunbaba.

Karena itu Manamas tidak mempunyai hubungan dengan Kono maupun Miomafo. Hubungannya dengan Tunbaba tegang. Penggabungan Noimuti dan Manamas ke Miomafo sepenuhnya merupakan tindakan Pemerintah Hindia Belanda. Namun, penerimaan kelompok-kelompok besar yang mencari perlindungan dari musuh yang lebih kuat sesuai dengan pola tradisional dalam struktur politik Timor.

## BIKOMI

Bikomi memberikan contoh paling jelas tentang mitos yang dimanipulasi sebagai senjata politik. Hubungan bagian Miomafo ini (yang menempati sepertiga wilayahnya dan mencakup seperempat seluruh penduduknya) dengan Kono telah melemah akibat pengaruh Topass selama berabad-abad. Oikusi dan Noimuti di pedalaman merupakan benteng pertahanan Topass, dan Bikomi terjepit di antara keduanya. Di daerah pegunungan Kono pada umumnya kurang lebih mampu mempertahankan kedudukannya yang mandiri, tetapi dalam hal Bikomi, dengan daerah perbukitannya yang jauh lebih mudah dicapai, hal itu lebih sulit. Sebagai contoh, pada 1756 kaisar Ama Kono mengadakan perjanjian dengan East India Company. Namun, hanya tiga tahun kemudian, dalam suatu ekspedisi melawan Noimuti, "para Tommogong kaisar Amacono yang masih berada di bawah pengaruh orang-orang Topass bersumpah setia dan menyerahkan tanah mereka ke dalam perlindungan Kompeni". Kata-kata ini tidak mungkin merujuk kepada selain tommogong (kepala suku) Bikomi. Bikomi, seperti Tunbaba, merupakan satuan kesukuan yang relatif mandiri.

Ada empat klan yang menyediakan para kepala: Atok–Bana dan Lake–Senak. Kedua anggota masing-masing pasangan mempunyai hubungan olif-tataf satu sama lain, sekaligus feto-mone, istilah terakhir mengacu pada sifat hubungan perkawinan di antara mereka. Anggota kedua dalam setiap pasangan (yakni Bana dan Senak) adalah yang lebih tua dan pemberi pengantin perempuan (mone). Selain itu, Atok–Bana bersama-sama merupakan bagian luar yang aktif (mone), sedangkan Lake–Senak merupakan bagian dalam yang tidak bergerak, sehingga keduanya adalah feto. Dalam hubungan perkawinan, Bana dan Senak dengan demikian adalah mone dan berkedudukan lebih tinggi, sementara dalam hubungan politik dan ritual, Lake–Senak adalah feto dan lebih tinggi sebagai bagian dalam. Oleh karena itu, Senak, meskipun disebut terakhir, adalah yang paling penting di antara keempatnya—mengenai hal ini terdapat kesepakatan bulat di Bikomi. Senak adalah atupas, orang yang tidur, dan Lake adalah pasangannya yang aktif dan maskulin. Hubungan feto-mone memiliki tiga aspek berbeda: pertama, hubungan perkawinan, yang menurutnya Lake adalah feto. Kedua, pembagian politik dan ritual suku menjadi bagian dalam dan bagian luar, yang dalam hal ini Lake juga feto. Ketiga, pembagian ritual dan politik di dalam bagian dalam itu sendiri—menurut pembagian ini Lake adalah mone dan menempati urutan kedua dalam keseluruhan struktur. Akan tetapi, pembagian kekuasaan yang sebenarnya sangat bergantung pada keadaan dan kepribadian. Setelah 1934 seorang Senak menjadi penjabat raja Miomafo karena tidak ada Kono yang tersedia dan ibu Lake adalah seorang Kono. Selain itu, ia menikah dengan seorang Sonba'i, yang membuatnya sangat dihormati.

Ia juga berbakat mempertahankan kesatuan kerajaan yang sedang mengalami keruntuhan dari dalam melalui diplomasi. Bana adalah lawannya—seorang tokoh kuat yang ingin memutuskan hubungan Bikomi dengan Kono dan menjadi raja sendiri. Bagaimanapun, ia adalah anggota yang lebih penting dari bagian luar yang maskulin dan sejak dahulu merupakan pembela kerajaan. Karena itu, menurut pendapatnya sendiri, ia adalah calon yang paling tepat untuk menjadi raja. Ia tidak berhasil, dan sekarang (sejak 1960). Lake merupakan penuntut takhta yang paling memberontak. Secara administratif Atok–Bana dan Lake–Senak masing-masing membentuk sebuah distrik, yang dikepalai berturut-turut oleh Bana dan Lake. Senak tidak dijadikan kepala, mula-mula karena ia adalah atupas dan kemudian karena ia menjadi penjabat raja. Sehubungan dengan penyelesaian persoalan suksesi di Miomafo, pertemuan-pertemuan panjang semua kepala dan tetua diselenggarakan di setiap distrik, dan terkadang berlangsung berhari-hari. Mitos asal-usul selalu menjadi dasar tuntutan politik, baik untuk mendukung maupun menentang penerimaan seorang Kono sebagai penerus takhta kerajaan. Pada setiap pertemuan hadir semua kepala penting, usif dan amaf beserta juru bicara mereka (mafefa), didampingi tetua dan pengikut yang tak terhitung banyaknya. Saya ingin membahas mitos-mitos Bikomi secara cukup panjang karena mitos tersebut memberikan contoh yang sangat baik tentang mitos sebagai dasar kesetiaan masa kini dan tentang perubahan mitos dalam dunia yang berubah.

Mitos asal-usul Bikomi mengisahkan empat bersaudara dari Malaka (yakni Belu Selatan). Di sana mereka tinggal bersama Liurai. Mereka bergerak lebih jauh ke pedalaman mencari tempat yang sesuai dan tiba di Nunu Koba, beberapa jam berjalan kaki dari perbatasan selatan Bikomi. Di sini jalan mereka terhalang oleh pohon beringin yang sangat besar. Sonba'i, yang tiba-tiba berada bersama mereka, memutuskan mengambil parang untuk memotong cabang besar. Ia bertemu Senak yang sedang duduk di bawah pohon Taupi Senak. Senak bertanya kepada Sonba'i apakah ia mengenalnya. Sonba'i mengenalinya dan menamainya Senak, menurut pohon tempat ia bertemu dengannya. Meskipun ada kecenderungan untuk menghilangkan nama Sonba'i demi membuktikan kemandirian Bikomi, hal ini tidak mungkin dilakukan. Pencerita menghilangkan nama Sonba'i ketika menuturkan mitos kepada Locher, tetapi pada waktu itu ia sendirian, sedangkan sekarang ia didampingi Senak yang menikah dengan seorang Sonba'i. Bersama-sama mereka menyingkirkan cabang beringin yang besar sehingga dapat melanjutkan perjalanan. Kemudian mereka mendaki bukit yang disebut Kaumone Tapen-pah dan memandang ke seluruh negeri. Mereka memutuskan bahwa Sonba'i akan pergi ke Oenam, tempat sonaf-nya berada di Molo, sedangkan keempat bersaudara menuju Sasi, tebing menonjol di tepi utara dataran Bikomi. Inilah batu le'u Senak. Di dekat Nunu Koba, masih di wilayah Liurai, Soi Liurai, seorang perempuan yang menjadi pemandu mereka, memutuskan kembali kepada Liurai, tetapi meninggal. Ia dimakamkan dekat Nunu Koba. Di sini mereka bertemu delapan bersaudara yang telah datang dari Wehale, tempat kediaman Liurai, sebelum mereka. Mereka menikahi putri-putri delapan bersaudara tersebut. Senak menikahi Sani Bantene di Sasi, Bana menikahi Oba Uki di Naineno, Lake menikahi Bitnani Tpoi di Bitaik, dan Atok menikahi Nebe Lite di Anab.

Le'u klan-klan itu masih disimpan di tempat-tempat tersebut dan mereka secara teratur pergi ke sana untuk mempersembahkan korban. Demikianlah kisah Bana. Karena ia penceritanya, namanya selalu disebut tepat setelah Senak. Senak memberikan versi yang berbeda. Senak melihat asap dan pergi menyelidikinya. Kemudian ia bertemu Kisnai, yang putrinya, Soni Kisnai, ia nikahi. Mereka mempunyai seorang putri, Komi Senak. Bi Komi Senak ini harus mengambil air untuk sangat banyak orang, dan karena sangat malas ia pergi berdiri di danau. Di sana ia jatuh dan berubah menjadi buaya. Ketika orang-orang datang mencarinya, ia berseru: "Katakan bahwa tanah ini adalah Bi-komi dan Naidjan Rikomi, Usif Bikomi." Karena itu Senak adalah penguasa wilayah suku tersebut dan memberinya nama, sedangkan buaya merupakan hewan totem Senak. Jika seekor buaya dibunuh untuk membela diri, Senak harus menguburkannya seolah-olah buaya itu manusia. Bana, Atok, dan Lake datang, dan baru sesudah itu Kisnai pergi ke barat. Mula-mula mereka tinggal bersama Lake di Sasi dan kemudian pergi ke tempat tinggal masing-masing. Sudah ada orang-orang yang tinggal di sana sebelum kedatangan mereka; mereka—Lete–Banef, Uki–Bantene—adalah pemilik asli tanah itu; Bantene menikahkan putri-putrinya dengan Atok, Bana, dan Lake. Sekarang kita kembali kepada kisah Bana, yang berlanjut sebagai berikut. Mereka semua berkumpul di Naineno, tempat le'u miliknya. Delapan bersaudara—Uki–Bantene, Lite–Bana, dan Kame–Tpoi—juga hadir di sini. Mereka memberikan kebun kepada para pendatang baru, dan para pendatang mulai menanaminya. Kemudian Atok–Bana dan Lake–Senak pergi ke Netnoni Oilafoan, dekat perbatasan Molo. Di sini mereka bertemu Sonba'i. Mereka memotong sebatang bambu dan pada ujungnya meletakkan seekor ayam jantan berjambul merah, sebuah batu asah, dan sebuah senapan. Nai Bani Tobe, salah seorang lelaki Bikomi, kemudian diperintahkan melemparkan bambu itu ke arah Liurai. Bambu tersebut menembus tebing-tebing dekat Temef,[84] sehingga membuka jalan keluar bagi Sungai Benain. Setelah menempuh perjalanan sehari semalam, bambu itu tiba di Uma lor milik Liurai, atau tempat suci yang menyimpan benda-benda keramat. Ayam jantan itu berkokok dan berseru: "Aku telah diberi tanah dan rakyat." Liurai muncul dan berkata: "Semua ini telah diberikan kepada adik laki-lakiku." Kemudian Bana membagi tanah bersama Sonba'i. Seekor kerbau jantan putih dan seekor babi hutan putih dikorbankan di Gunung Mutis. Tanduk kerbau menunjukkan arah tanah yang akan diberikan kepada Sonba'i dan keempat bersaudara itu. Mereka kemudian kembali ke Naineo, tempat le'u milik Bana. Bana menikah dengan Oba Uki. Ketika Oba Uki sedang hamil delapan bulan, suaminya, Sani Bana, pada suatu pagi dibawa hidup-hidup ke langit oleh dua ekor elang (kola teme). Kedelapan bersaudara itu merawat saudara perempuan mereka, Oba Uki, dengan sangat hati-hati, agar Bana tidak lenyap untuk selama-lamanya. Oba Uki melahirkan seorang putra, sehingga Sani Bana hidup kembali. Apabila Bana menjadi penutur, tempat le'u miliknya selalu menjadi titik keberangkatan. Mereka hanya mampu menyebutkan enam nama dari delapan bersaudara itu. Keempat nama yang disebutkan oleh Senak barangkali lebih autentik. Namun, tidak ada perbedaan mendasar, karena delapan mempunyai fungsi klasifikasi yang sama dengan empat, sebagaimana empat klan masing-masing dapat dibagi lagi menjadi dua. Merah adalah warna maskulin yang melambangkan kemenangan dan sering dikaitkan dengan selatan. Ayam jantan dikaitkan dengan Sonba'i, wakil matahari dan cahaya siang.

Benda-benda modern yang waktu pertama kali diperkenalkannya diketahui selalu dapat diberi tempat dalam mitos mengenai zaman purba, seperti kisah seorang leluhur yang datang dari luar negeri dengan mengenakan fez dan membawa senapan. Di sini dahulu terdapat jembatan alami berupa batu besar yang menghubungkan kedua tepi Noil Benain di atas jurang sedalam empat puluh meter. Jembatan itu tersapu banjir besar akibat siklon tropis, ketika dalam satu minggu curah hujan lebih dari 700 mm turun di seluruh pegunungan tengah, dari Mutis sampai Molo. Setelah mereka berkumpul kembali, mereka memutuskan membagi tanah. Bana dan Senak tetap tinggal di Naineo, sedangkan Atok dan Lake pergi ke pantai utara. Di sana Us Benu bergabung dengan mereka dan diberi tanah yang masih dimilikinya hingga kini. Lake dan Atok kembali ke wilayah tempat mereka tinggal sampai sekarang, bersama Bana dan Senak. Kemudian Tunbaba Molo datang dan meminta tanah kepada keempat usif. Mereka memberinya Gunung Tunbaba, yang berarti "mereka menambah penduduk Bikomi"; oleh sebab itu kelompok tersebut harus membantu dan mengikuti Bikomi, sebab bab berarti "membantu". Kemudian datang Tunbaba Metan, yang tinggal di Beboki dan datang ke Ambenu dari utara menyusuri pantai. Dalam perjalanan ia bertemu Da Costa, yang mengantarnya kepada keempat usif dan menyerahkannya kepada mereka. Mereka mengizinkannya tinggal di sebelah selatan Wini, sebuah tempat di pantai utara. Orang-orang kemudian mencari seorang tuan karena Tunbaba Metan ingin memiliki usif sendiri. Mereka menemukan Lalu Matfuaf, si bermata besar, di Kupang dan mengakuinya sebagai usif. Namun, ia berutang kepada Da Costa dan seorang Tionghoa di Oikusi. Untuk membayar utangnya, orang-orang pergi mencuri kayu cendana dan lilin lebah. Karena hasilnya tidak cukup untuk melunasi seluruh utang, ia menggunakan tipu muslihat. Ia mengambil batu besar dan melapisinya dengan lilin. Seorang perempuan telah merancang siasat ini dan bersedia melaksanakannya. Sayangnya, berat batu itu menyebabkan timbangan rusak sehingga penipuan tersebut terbongkar. Orang-orang hendak membunuh Tunbaba Metan dan semua orang melarikan diri. Usif itu kembali ke Kupang, sedangkan Tunbaba Metan mencari perlindungan pada Bikomi, yang memberinya tanah. Jauh kemudian Naktimun juga datang. Olin membawa minuman, gula, dan tembakau untuk dijual. Ia secara teratur datang dari Bitoini di Molo dan akhirnya meminta tanah untuk menetap. Olin menikahi Ena Lake Naek dan Ena Lake Ana, dua saudara perempuan yang memiliki nama sama. Sejak itu Olin tinggal di Naktimun, di tanah yang diberikan Bikomi kepadanya.

Kisah ini tampaknya menunjukkan adanya suatu bentuk kepercayaan terhadap reinkarnasi. Inilah satu-satunya kisah yang saya ketahui yang dapat ditafsirkan demikian. Hal yang selalu dipersoalkan adalah pelestarian nama. Dalam mitos Sonba'i pun sang tiran dan seluruh kerabatnya dibantai, kecuali seorang bayi laki-laki yang diselamatkan. Hal yang sama terjadi pada Taolin dan Abi dari Harneno, mengikuti pola mitos Sonba'i. Us Kono juga pernah datang dari Belu Selatan. "Namun, jika kami harus menceritakan kisah ini, hal-hal buruk yang lebih baik didiamkan akan terungkap. Jika persoalan-persoalan ini harus diselesaikan (yakni masalah suksesi di Miomafo), sesudahnya kita tidak akan dapat lagi hidup bersama dalam hubungan baik." Pengantar episode ini meningkatkan ketegangan; para kepala Miomafo mendengarkan dengan menahan napas.

Us Kono tinggal di Haitimo di Belu Selatan, tempat ia melanggar hukum—ia melakukan hubungan seksual dengan seekor kuda dan harus melarikan diri karena orang-orang hendak membunuhnya. Para pendukung Kono segera berdiri dan berteriak marah kepada Bana. Akhirnya ia dapat melanjutkan ceritanya: Us Kono bersembunyi di Asu Nake, kemudian pergi ke Molo dan meminta tanah kepada Sonba'i. Tidak lama kemudian ia berzina dengan istri-istri Sonba'i, Taha Lake dan Bai Lake, serta dengan Kolo Pifai dan Kolo Sife, putri fettor Mutis. Ia kemudian melarikan diri ke Bikomi, ke titik tertinggi Miomafo. Ia pergi kepada Sani Bana di Sasi, membawa gelang polos, dan meminta pertolongan di sana. Keempat penguasa Bikomi menyatakan perang terhadap Sonba'i. Mereka mengambil enam belas kepala dan menawan delapan orang. Dengan demikian Us Kono memutuskan hubungan dengan Sonba'i untuk selamanya. Oematan juga berselisih dengan Sonba'i, karena setiap kali Kono–Oematan membawa persembahan panen tahunan, Sonba'i membunuh salah seorang dari mereka. Karena itu mereka bersama-sama mengusir Sonba'i. Us Kono tidak berani kembali sehingga meminta tanah kepada Bikomi dan menikahi Uki Lake serta Neno Lake. Yang terakhir meninggal pada tahun yang sama dengan Us Kono. Us Thaal juga bergantung pada Bikomi, sebab dahulu ia tinggal bersama Us Kono. Ketika mereka bertengkar mengenai harta pusaka bersama yang disimpan di tempat suci le'u milik Kono, ia pergi ke Ablal di utara, yang merupakan wilayah Amfoan dan Ambenu. Untuk menjadikan daerah itu miliknya, ia meminta bantuan Bikomi. Keempat usif Bikomi pergi membicarakan persoalan itu dengan Amfoan dan Ambenu dan memperoleh tanah tersebut dengan pembayaran. Masing-masing menerima seuntai besar manik-manik karang dan sebuah keping senilai sepuluh dolar Meksiko (petaca), yakni Tasi Sena atas nama Amfoan dan Manu Babe atas nama Ambenu. Setelah itu Thaal diizinkan tinggal di sana. Dengan demikian Lake dua kali menjadi pemberi pengantin perempuan bagi Sonba'i. Di sini Bana ditempatkan di lokasi le'u milik Senak, yakni tempat yang paling menonjol. Lake (dan karenanya Bikomi) menjadi salah satu pemberi pengantin perempuan asli bagi Kono. Hubungan ini diperkuat melalui perkawinan pada abad kedua puluh yang dapat dibuktikan secara historis. Perkawinan itu dilangsungkan berdasarkan aturan bahwa seorang penguasa seharusnya menikahi putri-putri amaf-nya, para usif daerah pinggiran, dan para usif kerajaan lain. Ini merupakan contoh lain yang jelas tentang bagaimana masa lalu yang belum lama berlalu dapat menyatu dengan peristiwa zaman purba (in unun). Sudah barang tentu mitos asal-usul Bikomi ini tidak lebih "historis" daripada mitos lainnya. Meskipun demikian, unsur-unsur historis tertentu dapat dikenali di dalamnya, terutama karena kebiasaan menempatkan segala sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat pada saat kisah dituturkan dalam satu bidang horizontal yang sinkronis. Mitos khusus ini memuat terlalu banyak sejarah untuk dapat diterima sepenuhnya sebagai mitos. Perselisihan antara Kono dan Thaal mengenai harta pusaka bersama baru terjadi pada 1920, setelah kematian Kono, dan baru diselesaikan pada 1947. Raja sementara yang menggantikannya, Kefi Lelan, adalah orang luar, sekadar tokoh boneka yang dikendalikan Pemerintah Hindia Belanda. Ia menggelapkan harta pusaka yang dipercayakan kepadanya. Para pangeran muda tidak memberi tahu Us Thaal tentang hal ini. Ia juga tidak diberi tahu ketika perkara itu diputuskan dan Kefi Lelan diperintahkan mengembalikan seluruh jumlah tersebut; kenyataannya ia mengembalikan sebagian.

Padahal Thaal adalah “kakak laki-laki” Kono dan harta itu dimiliki bersama oleh keduanya. Karena itu para pangeran muda terbukti tidak menghormatinya. Perselisihan diselesaikan pada 1947 dengan pembayaran empat untaian manik-manik karang sebagai denda dan hadiah perdamaian. Sebelumnya, ketika ditanya tentang hak suksesi Us Kono, Us Thaal yang telah lanjut usia berulang kali menjawab bahwa tidak ada lagi seorang Kono. Kono terakhir meninggal pada 1920 dan tidak meninggalkan putra. “Sarung telah diikat erat” (= rahim istri Kono tertutup sehingga ia tidak dapat melahirkan anak). “Bagaimana dengan Oinunu dan Afoon?” (dua putra Kono yang meninggal pada 1920). “Saya tidak mengenal mereka. Us Kono tidak mempunyai anak; sarung telah diikat erat.” Bana kini menyinggung hal ini untuk mencegah pendekatan kembali antara Kono dan Thaal.

Dolar Meksiko (petaca), yang masih beredar di Timor Portugis sebelum perang, mempunyai kandungan perak lebih tinggi daripada rijksdaalder lama Hindia Belanda dan biasanya menjadi bagian dari belis yang lebih tinggi nilainya. Mitos ini jelas memuat rujukan kepada tradisi besar Sonba’i yang telah kita kenal di Molo dan Miomafo. Mitos itu ditempatkan dalam kerangka yang sama, sekaligus mengisahkan dan menjelaskan kedudukan kelompok yang menuturkannya. Ketika kedudukan ini berubah, mitos sebagai bentuk pengungkapan dan pembenaran kedudukan kelompok juga harus berubah. Dasar mitologisnya, yang berakar pada masa purba para pahlawan kebudayaan, baik penduduk asli daerah maupun pendatang kemudian, anak-anak langit dan bumi, tetap tidak berubah. Sejauh demikian, semua perubahan yang muncul karena kelompok tersebut memberikan corak khasnya sendiri dan yang menunjukkan kekuatan relatif hubungannya dengan satu kesatuan lebih besar, karenanya autentik.

Bahkan penyimpangan kecil akibat perbedaan penekanan para penutur dari keempat bagian Bikomi dapat dianggap autentik dalam pengertian ini. Senak, sebagai atupas yang bertanggung jawab atas ritus langit dan bumi, misalnya tidak dapat mengabaikan penyebutan hubungannya dengan Kisnai, penguasa asli tanah; dan Bana selalu membuat keempat bersaudara berangkat dari dan kembali ke tempat le’u miliknya. Namun, pertanyaan tentang keautentikan mitos khusus ini tetap belum terjawab. Pernyataan bahwa Kono dan Ambenu serta semua kelompok di sekelilingnya lebih rendah daripada Bikomi, dan bahwa mereka diberi tanah dan pengantin perempuan oleh Bikomi, merupakan kesombongan yang setara dengan yang ditunjukkan Taolin dalam mitos ketika ia menyebut dirinya pemberi pengantin perempuan bagi Liurai dan menempatkan dirinya sejajar dengan Sonba’i sebagai putra langit yang bercahaya. Namun, hal ini tetap autentik apabila kelompok itu sendiri benar-benar yakin bahwa itulah kebenarannya. Justru di sinilah muncul keraguan. Dalam kedua kasus, mitos dimanipulasi sebagai senjata politik dengan cara baru dan modern, dengan penghormatan yang lebih kecil terhadap nilai-nilai sistem lama. Taolin menggunakannya untuk mengukuhkan kedudukannya, sedangkan Bana menggunakannya untuk memperoleh gelar raja Bikomi yang merdeka, “berapa pun biayanya”. Demi tujuan ini, bahkan pemalsuan mitos dianggap dapat dibenarkan.
Hal ini menandai berakhirnya zaman lampau, keruntuhan menyeluruh suatu pandangan dunia kuno. Definisi mitos menurut Locher tidak lengkap, atau lebih tepatnya tidak cukup

jelas. Kehidupan diatur oleh mitos; mitos "mutlak penting". Namun, perlu ditambahkan bahwa mitos tidak boleh dilanggar; dalam kasus orang Atoni bahkan dapat dikatakan sakral (le'u). Orang Atoni sangat enggan menuturkan mitos asal-usulnya karena, sebagaimana dikatakannya, mitos itu mungkin dicuri orang lain. Rasa takzim yang dibangkitkan para leluhur dan mitos itu sendiri sama pentingnya dalam hal ini. Namun, bagi Bana dan Taolin, mitos tidak lagi tak tersentuh. Mereka tidak lagi memiliki ketakutan yang begitu mendalam terhadap kutukan leluhur dan kekuatan dunia tersembunyi sehingga harus mempertahankan tanpa perubahan kata-kata yang dahulu diucapkan para pendahulu mereka. Bahkan Kune yang telah lanjut usia, yang tinggal tinggi di lereng Gunung Miomafo tidak jauh dari rumah le'u miliknya, menuturkan mitosnya dengan sedikit perubahan tujuh tahun kemudian; perubahan itu menyangkut kedudukan Sonba'i dan dimasukkan secara sadar. Mitos terus berubah karena masyarakat yang memaknainya juga berubah, tetapi tidak pernah diubah dengan begitu terang-terangan atau secara individual. Meskipun demikian, Bana menimbulkan kesan tulus—ia tampak sendiri percaya pada mitos-mitos hasil rekaannya. Ia telah terlibat dalam modernisasi mitos sekurang-kurangnya delapan tahun. Mengapa ia, sebagai seorang Atoni yang yakin bahwa bukti politik harus diturunkan dari mitos, tidak akan mempercayainya, sedangkan ia yakin akan keunggulan Bikomi yang sah sebagai subwilayah Miomafo yang terbesar dan terpadat penduduknya? Namun, sifat keyakinannya berbeda dari keyakinan Kune dan para penutur mitos yang tua. Mitos Bana menunjukkan kemiripan lebih besar dengan mitos-mitos yang menjadi landasan tujuan politik kekuatan Eropa modern; perbedaannya lebih terletak pada bentuk daripada tujuan.  Pada rapat pleno seluruh kepala Bikomi, yang dipimpin Bana karena Us Senak yang lanjut usia merupakan pendukung Kono tetapi di sisi lain tidak dapat terlalu menentang kepentingan kelompoknya sendiri, pejabat pemerintah menanyakan, dengan mengacu pada mitos ini, bagaimana Us Kono dahulu dapat menjadi fettor seluruh Miomafo. Setelah keheningan yang membingungkan, Bana akhirnya menjawab: "Ia datang sebagai fettor Sonba'i, tetapi tidak diizinkan melakukan apa pun tanpa persetujuan keempat usif Bikomi. Dan ketika Kono datang tinggal di Bikomi, ia bukan siapa-siapa." "Lalu bagaimana Anda menjelaskan bahwa Us Kono membawa emas kepada Kompeni di Kupang?"  "Memang benar Laknem Kono membawa emas ke Kupang, tetapi Kono masih berada di Molo pada waktu itu. Itu bukan urusan Miomafo." "Bukankah ia membawa emas dari Noilnoni dekat Noiltoko?" (Sungai ini mengalir di sepanjang sisi timur Miomafo, tidak jauh dari Bikomi, dan merupakan satu-satunya sumber emas Kono.) Gelar yang diberikan Belanda kepada pemegang kekuasaan eksekutif setiap kerajaan. Karena itu, di kerajaan tempat Sonba'i menjadi kaisar, Oematan dan Kono merupakan fettor. Tentu saja Bana biasanya berbicara melalui mafefa-nya, yang berbicara panjang lebar dengan bahasa sangat tinggi. Ia menuturkan seluruh mitos asal-usul. Namun, Bana menjawab sendiri beberapa pertanyaan berikutnya. "Barangkali ia melakukannya tanpa sepengetahuan kami." "Kalau demikian, bagaimana mungkin ketika Kompeni datang, seorang Kono masih menjadi fettor Miomafo, dan Kono telah menjadi fettor selama lima generasi sebelumnya?" (Kelima nama itu disebutkan).

Lama tidak ada jawaban, kemudian Bana berkata: “Ia tidak berhak atas kedudukan itu, karena kami, keempat usif Bikomi, tidak pernah mengangkatnya ke pangkat tersebut. Dan kami tidak pernah membawa hasil terbaik panen sebagai upeti kepadanya.” “Jika seluruh tanah milik Bikomi, dan Bikomi memberikannya kepada Kono, Thaal, Tunbaba, dan Ambenu, mengapa para usif daerah-daerah itu tidak pernah membawa persembahan panen kepada Bikomi?” Tidak ada jawaban. Akhirnya Bana mengusulkan agar putra Senak diangkat menjadi penguasa Miomafo. Namun Senak berkata: “Saya yang terbesar di antara keempat usif Bikomi. Karena itulah kami (yakni ayahnya) telah mengawinkan keluarga kami dengan Us Kono. Dan karena itulah saya telah dipilih menjadi raja Miomafo. Apa yang saya katakan adalah benar: saya telah memanggil kedelapan kepala distrik untuk mengakui Us Kono. Itu saja.” Meskipun demikian, Bana terus menentang. Setelah persoalan suksesi Kono dibahas secara panjang lebar di seluruh wilayah bagian Miomafo, diselenggarakanlah rapat umum yang menentukan. Semua kepala dan pembesar dari delapan wilayah bagian hadir, didampingi para juru bicara, ahli tradisi, para bapak, serta tetua bersama para pengikut mereka—seluruhnya lebih dari 300 orang. Pertemuan berlangsung di depan lopo Us Senak, pejabat sementara raja Miomafo. Di bukit-bukit sekelilingnya, beberapa ribu orang lainnya telah berkumpul dalam kelompok-kelompok. Situasinya sangat rumit. Noimuti baru menjadi wilayah Belanda pada 1916 dan baru digabungkan dengan Miomafo pada 1917. Penduduk Manamas adalah pengungsi dari Ambenu yang datang pada 1912; sementara di pusat terdapat Bikomi yang sulit dikendalikan, tempat hanya Us Senak yang setia. Selain itu, putra sulung Us Kono tidak dapat diterima karena telah berzina dengan beberapa istri amaf-nya, yakni perempuan yang termasuk dalam kelompok atoni amaf-nya. Putra keduanya kurang cerdas, tetapi menikah dengan putri penguasa Amarasi yang sangat progresif dan amat populer. Barangkali inilah kesempatan terakhir ketika keputusan mengenai masa depan masyarakat diambil dalam suasana yang masih dikuasai cara berpikir lama dan adat-istiadat kuno. Tanpa kecuali, setiap orang mengenakan kain tenun tangan terbaiknya, dengan corak khas masing-masing daerah: Tunbaba dengan ikat besar berwarna nila tua dan putih yang indah; Manamas dengan dua pita merah bata dan pita putih di tengah yang dihiasi berbagai corak tenunan serta—untuk usif—pinggiran berwarna-warni; Bikomi, Naktimun, dan Noiltoko dengan corak ikat cokelat, merah, dan kuning tanpa pita tengah; Ablal dan Molo dengan kain merah dan pita putih polos di tengah; Noimuti dengan corak bunga yang ditiru dari Portugis; dan sebagainya. Para kepala dapat dikenali dari bentuk dan warna ikat kepala, gelang perak berat, cakram perak besar di dada, untaian manik-manik karang yang tak terhitung jumlahnya dengan pengait emas atau perak di leher, serta gelang kaki perak (yang hanya dikenakan sebagian orang). Hanya pejabat pemerintah Hindia Belanda dan dua pejabat Timor (seorang penerjemah dan seorang sekretaris) yang mengenakan pakaian Eropa. Mereka mewakili kekuasaan asing yang memungkinkan para kepala berkumpul tanpa takut akan gangguan serius, bahkan tanpa kehadiran polisi. Namun, di sisi lain, keputusan akhir yang harus mereka patuhi berada di tangan kekuasaan itu. Karena itu, pernyataan Cunningham bahwa kain Atoni berwarna merah dan putih, berbeda dengan kain Helong dan orang Belu, tidak tepat. Di beberapa bagian Noiltoko juga terdapat kain berwarna nila.

Para usif mengidentifikasikan diri dengan wilayah dan rakyat yang mereka wakili; dalam hal ini, identifikasi dengan suku mereka menjangkau hingga masa lampau mitologis. Pejabat pemerintah yang memimpin rapat menjelaskan tujuannya. Us Kono meninggal pada 1920, ketika Kefi Lelan untuk sementara mengambil alih jabatan raja atas nama putra-putra Kono yang saat itu masih di bawah umur. Ia diangkat semata-mata karena kepandaiannya berbicara dan kemampuannya berbahasa Melayu, yang memberinya kedudukan menguntungkan di mata Kompeni. Baru pada 1934 berbagai pelanggaran yang dilakukannya terungkap. Us Senak menjadi penggantinya dengan persetujuan semua pihak. Kini, setelah ia tua dan putra-putra Us Kono telah lama dewasa, ia ingin mengembalikan pemerintahan kepada Us Kono. Us Senak mengulangi dan menegaskan hal tersebut; persoalan pemerintahan Miomafo harus diselesaikan secara definitif untuk selamanya. Masalah itu telah dibahas panjang lebar selama lebih dari setahun. Us Olin yang lanjut usia dari Naktimun mendukungnya: “Us Senak untuk sementara menggantikan Us Kono, maka sekarang Us Kono harus kembali.” Us Bana, yang mewakili dua wilayah bagian Bikomi dan Nilulat serta berbicara atas nama empat usif, meminta agar Liurai, Sonba’i, Ambenu, Amanatun, Amfoan, Amarasi, Insana, dan Beboki diundang untuk hadir dan menyampaikan pandangan mengenai hak suksesi di negeri ini. Mateos Da Costa, penguasa Noimuti, menyatakan bahwa dahulu ia selalu merdeka. Us Meko dari Manamas mengatakan bahwa ia datang dari luar dan termasuk Ambenu sehingga tidak mengenal Us Kono. Us Thaal dari Ablal kemudian berseru: “Amkono adalah salah satu amaf Timor.” Tunbaba dan Naktimun menyatakan bahwa mereka telah menjadi pengikut Us Kono selama bertahun-tahun. Selanjutnya Noiltoko diminta menyampaikan pendapatnya, dan terdengarlah gumaman riuh: “Noiltoko tidak dapat ditanya, sebab Noiltoko adalah Us Kono sendiri.” Kemudian Fai Mnasi, pemegang kekuasaan eksekutif di dalam sonaf, juru bicara dan pasangan eksekutif Us Kono, berdiri dan berkata: “Segala sesuatu hingga Insana dan Beboki adalah milik Us Kono, karena ia memberikan pengantin perempuan, memberikan tanah, bahkan kepada Nilulat (daerah Us Lake, salah satu usif Bikomi).” Ketua rapat, melihat adanya perselisihan, meminta keputusan mengenai usul Bikomi untuk mengundang penguasa-penguasa lain. Ablal berkata: “Tidak diperlukan saksi. Saya sejak dahulu adalah Us Kono dan tetap Us Kono. Nama itu tidak dicuri.” Bikomi mengulangi tuntutannya dan didukung Noimuti, yang berkata: “Dengan begitu kita akan mendengar di mana pusar Tanah Kering berada; pusarnya adalah Noimuti, tempat Kisnai menjadi penguasa tanah pada zaman purba.” Senak yang tua berkata: “Kehadiran amaf lain (bapak-bapak rakyat) akan mempermalukan kita, seolah-olah kita tidak mengetahui tradisi kita sendiri.” Semua sepakat bahwa tidak ada pangeran lain yang akan diundang. Rapat dapat dilanjutkan. Us Bana dari Bikomi kemudian menuturkan mitos asal-usulnya, dengan menghilangkan bagian-bagian tentang Us Kono yang melakukan hubungan seksual dengan seekor kuda betina dan pelanggaran lainnya. Penuturan berlangsung setengah jam dan dilafalkan oleh mafefa dalam bahasa kuno berirama seperti biasanya. Hadirin mendengarkan dengan penuh perhatian. Fai Mnasi, yang bertindak sebagai mafefa Kono, kemudian bertanya: “Kepada kerajaan-kerajaan sekitar yang mana Bikomi memberikan pengantin perempuan, jika seluruh tanah Miomafo milik Bikomi?

Kepada Ambenu, Amanatun, Banam, atau Insana?" Bikomi menjawab: "Saya sudah cukup berbicara dan telah menyatakan asal-usul saya. Sekarang tanyakan dari mana asal Kono." Fai Mnasi menyebut nama dua putri yang diberikan Us Kono kepada Liurai dan nama dua putri yang diterimanya sebagai balasan, lalu menyebutkan satu demi satu hubungan perkawinannya dengan Ambenu, Amfoan, dan Banam. Ia juga merupakan pemberi pengantin perempuan kepada Lake dan Senak. Semua nama yang bersangkutan disebutkan. Bikomi bertanya: "Di mana Us Kono tinggal ketika itu?" Fai Mnasi menjawab: "Di tempat asal Miomafo, di tanah Amkono." Bikomi: "Kono datang kemudian. Bikomi lebih dahulu berada di sini." Fai Mnasi: "Lalu mengapa ada dua makam Lake di Gunung Miomafo?" Bikomi: "Memang benar, Snoe Lake dimakamkan di atas Sito (tempat bekas sonaf Kono), tetapi jenazahnya dibawa ke sana oleh Kono." Fai Mnasi: "Ia meninggal dalam pengabdian kepada Us Kono, karena Lake bagaikan tikar, alas (yakni istri) bagi Us Kono." Terjadi kegemparan di pihak Bikomi. Kedua pihak terus memperdebatkan hubungan perkawinan yang disinggung dalam pernyataan itu. Kemudian Us Thaal dari Ablal, yang tua dan berpengaruh, berdiri dan menggelegar: "Us Kono adalah atupas. Ia duduk di pusat, di pusar kerajaannya, dan orang-orangnya telah ditempatkan di gerbang-gerbang kerajaan. Itulah sebabnya Bikomi tinggal dekat gerbang, di pinggir." Ucapan itu disusul kegaduhan dan hiruk-pikuk yang tak terlukiskan. Bikomi: "Biarkan Ablal berbicara tentang pembagian tanah." Ablal: "Ada Oinunu (pohon beringin keramat dekat mata air) di timur dan demikian pula di barat; itulah tempat Oinunu Kono (nama putra sulung Kono). Dari sana setiap orang diberi tempatnya di Amkono." Kemudian ia menyebutkan nama-nama para usif. "Dan kepala Lake bagaikan tunggul, sedangkan kakinya bagaikan kayu bakar."

Kegaduhan kembali pecah. Di atas hiruk-pikuk itu Ablal berseru dengan nada menghina: "Saya mengenal Ambenu, Amfoan, Amanatun, Amarasi. Tetapi di manakah Amlake, di manakah Amkomi?" Ia bertepuk tangan, melompat ke udara, dan menarik kedua lututnya ke atas. Bikomi berteriak: "Au Bikomi—Saya Bikomi." Teriakan dari kedua pihak menyambutnya. Orang-orang dari bukit-bukit sekitar berlarian menuju tempat rapat. Ketua berdiri dan memerintahkan agar semua diam. Fai Mnasi: "Di mana Bikomi ketika Kompeni datang? Mengapa kamu tidak bergabung dengan Kompeni sebagai raja?" (Ini merupakan seruan kepada pemerintah Hindia Belanda agar kali ini pun tidak mengakui Bikomi.) Ablal: "Tiba-tiba kamu ingin mencuri kedudukan Us Kono. Nilulat telah merampas tanah kami melalui suatu petisi100 dan sekarang kamu ingin mengambil jiwa kami; bahkan kamu telah merampas tanah Noimuti." Bikomi meminta izin berbicara dan berkata: "Sonba'i dan Kono-Oematan datang ke Neto Mnanu. Di sana Kono berzina dengan salah seorang istri Sonba'i. Kemudian Lake dipanggil untuk memberikan bantuan dan diberi senapan oleh Sonba'i untuk menjaga Kono. Lake menjemput Timau, Amfoan, dan Amenu, yang datang ke Hanuf di Gunung Mutis dan memberikan tanah kepada Kono." Kemudian ia mengulangi secara singkat mitos asal-usulnya. Para pendengar menyimaknya dengan wajah mengancam dan kepala berpaling ke arah lain. Ini merupakan tiruan cara kucing melompat—meo berarti kucing sekaligus pejuang. Kadang-kadang mereka mengangkat kain mereka saat melakukannya dan memperlihatkan alat kelamin—ungkapan penghinaan paling mendalam terhadap musuh.

Ketua mengakhiri rapat dengan menyatakan bahwa memenuhi tuntutan Us Bana dan Us Lake berarti menentang kehendak Us Senak, yang terbesar di antara empat usif Bikomi; berarti memisahkan Tunbaba dari Us Kono, padahal Tunbaba ingin mempertahankan ikatan itu; berarti Manamas tidak lagi mempunyai tempat dalam kerajaan ini; dan Noimuti, dengan 1.879 penduduknya, sama sekali tidak mungkin membentuk kerajaan tersendiri. Karena alasan-alasan itu, ia akan mengusulkan kepada residen di Kupang agar mengangkat Gaspar Kono, putra kedua yang menikah dengan putri raja Amarasi—ketua Dewan Para Kepala yang baru dibentuk untuk seluruh Timor Indonesia—sebagai raja Miomafo. Tidak seorang pun menentang keputusan ini. Sesungguhnya, mayoritas setuju karena ingin mempertahankan kesatuan kerajaan dan tidak ada calon lain yang tersedia. Noimuti menerima keadaan karena menyadari bahwa wilayahnya terlalu kecil untuk merdeka. Bikomi pun menundukkan kepala kepada keputusan kekuasaan asing dan tuntutan zaman baru. Namun, raja yang baru tidak akan pernah mempunyai kekuasaan yang nyata. Proses pemisahan yang memecah kesatuan kuno menjadi berbagai masyarakat politik telah mencapai penyelesaiannya di sini.  Pada hakikatnya, ini adalah proses yang benar-benar khas Timor, yang mungkin akan berlangsung dengan cara kurang lebih sama sekalipun pemerintah Hindia Belanda tidak campur tangan—bahkan mungkin akan selesai lebih cepat, meskipun tidak tanpa pertumpahan darah. Ada satu perbedaan utama: sifat khas masyarakat politik pribumi, yang tidak dipahami dan tidak dapat diterima oleh pemerintah asing, akan tetap utuh. Masyarakat-masyarakat baru akan berkembang dan kemungkinan pusat-pusat lama berusaha memperluas pengaruhnya kembali akan selalu ada. Proses disintegrasi masyarakat politik tradisional tidak berhenti ketika Timor menjadi bagian dari Indonesia yang merdeka. Selain itu, proses baru ketika anggota suku mulai memandang diri sebagai anggota bangsa Indonesia yang baru perlahan-lahan sedang berlangsung.

Jakarta, 7 November 2026

Referensi:


1. The Political System of The Atoni of Timor, H.G. Schulte Nordholt, The Hague, Martinus Nijhoff, 1971
2. Lords of The Land, Lords of The Sea, Conflict and Adaptation in Early Colonial Timor, 1600 – 1800, Hans Hagerdal, KITLV Press, Leiden, 2012